

**METODE MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRIWATI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN
WETAN BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Isma Zummarotin Kumala
210414007

Pembimbing:

Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
NIP.1966011020000031001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Kumala, Isma Zummarotin. 2018. Metode Menjaga Hafalan Santriwati Ponpes Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr.M. Irfan Riyadi, M. Ag

Kata Kunci: *Hafalan, Menjaga, Penjagaan Batin, Praktik Penjagaan.*

Al-Qur'an bagi ummat Islam merupakan landasan dasar & pedoman dalam menjalani kehidupan. Untuk menjadikannya sebuah pegangan ini tidak terlepas dari interaksi yang dilakukan masing-masing individu muslim terhadapnya. Kompleksitas dari berinteraksi melalui lisan, tulisan, baik dari proses menghafal sampai menjaganya ini menghasilkan pengalaman yang beragam sebagai tafsir al-Qur'an dalam kehidupan.

Pembahasan dari sekian interaksi terhadap Al-Qur'an kegiatan menghafal sampai menjaganya merupakan bentuk resepsi seseorang dalam merespon macam-macam pembelajaran Al-Qur'an. Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting. Karena tujuan menghafal al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya al-Qur'an terus dijaga baik dalam bacaan maupun hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Pada realitanya proses menghafal sampai menjaga hafalan agar tetap terjaga memang bukanlah hal yang mudah dalam proses.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat pondok pesantren al-Hasan (pendiri, pengasuh, dan santri) sebagai objek penelitian. Adapun tehnik pengambilan data yang digunakan adalah tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan teori hasil dari tehnik pengambilan data tersebut. Untuk mengetahui penerapan santriwati dalam menjaga hafalannya di lembaga pesantren tahfidz al-Hasan ini, peneliti membatasi menjadi 2 point rumusan masalah yaitu: (1). Bagaimana proses pelaksanaan menjaga hafalan santriwati PPTQ al-Hasan? (2). Bagaimana Resepsi Santriwati dalam melaksanakan Metode menjaga hafalan al-Qur'an PPTQ al-Hasan?

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini ditemukan dua point kesimpulan utama yaitu berupa (1) proses pelaksanaan kegiatan penjagaan terhadap hafalan al-Qur'an di PPTQ al-Hasan ini dikemas dalam wadah kegiatan al-Qur'an harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang meliputi 4 kegiatan besar: *Muroja'ah, Tartil, Kontinuitas, Telaah* dan manajemen tempat dan waktu. al-Qur'an area (2) Resepsi / penerimaan santriwati terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan di PPTQ al-Hasan ini dinyatakan dalam metode internal (penjagaan batin), metode external (praktik penjagaan), Faktor penyebab hilangnya hafalan serta amalan dalam penjagaan hafalan al-Qur'an.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : ISMA ZUMMAROTIN KUMALA
Nim : 210414007
Fakultas : Ushuludin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Metode Menjaga Hafalan Santriwati Pondok Pesantren
Tahfidz Qur'an al-Hasan Patihan Wetan Babadan
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 29 Oktober 2018

Mengetahui Ketua Jurusan
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Irma Runitaning UH.M, Si
1974090819991003

Menyetujui
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Mouif', is written over a horizontal line.

Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
NIP.1966011020000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isma Zummarotin Kumala
NIM : 21041407
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Metode Menjaga Hafalan Santriwati Pondok Pesantren
Tahfidz Al-Hasan Patihan-Wetan Babadan Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari :
Tanggal :

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo, 30 Oktober 2018

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag
2. Penguji 1 : Dr. Iswahyudi, M.Ag
3. Penguji 2 : Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP.196806161998031002

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Al-qur'an adalah Wahyu Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang untuk pertama kalinya disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw di Gua Hira' dan terakhir kali pada waktu pelaksanaan Haji Wada' (perpisahan). Rentan waktu antara keduanya merupakan peluang bagi Nabi Saw untuk berperan menyampaikan Misi al-Qur'an. Verbalisasi dari peran ini kemudian disebut dengan Hadis atau Sunnah, dan arti pentingnya bagi pengertian dan pengetahuan ummat manusia mengenai misi illahi dikualifikasikan sebagai tafsir terhadap al-Qur'an.

Keseluruhan peran Nabi Muhammad Saw ini didudukkan sebagai penjelasan, praktik, atau pelaksanaannya dalam kehidupan praktis untuk mencapai tujuan *Risalah Qur'aniyyah*¹. Rentan waktu yang lama dalam proses penurunan al-Qur'an secara *Mutawwatir* sangat terkait dengan Keterpeliharaan al-qur'an dari segala macam perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Dijelaskan mengenai otentitas dan kekekalan al-qur'an dikuatkan dengan firman (Q.S al-Hijr: 15:9).²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya; “*Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya tanggungan kamilah untuk menjaganya.*”

¹Sa'adullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),255

²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta:Lentera Hati, 2002) Vol:7,96.

Bentuk jamak yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt baik pada perkataan (*Nahnu/ Nazzalna*) ‘*Kami menurunkan*’ maupun dalam hal memelihara al-Qur’an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt, yakni Malaikat Jibril as. dalam menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum Muslim dalam pemeliharannya. Kaum muslimin juga ikut memelihara otentitas al-Qur’an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis, sampai membukukannya. Ini disamping memelihara makna-makna yang dikandungnya, apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt. guna memelihara kitab suci ummat Islam itu.

Sahabat Nabi Saw, Ibnu Abbas menguraikan bahwa Nabi Saw sering kali mendahului Jibril as, sehingga beliau membaca al-qur’an sebelum malaikat jibril as selesai membacanya, guna mengukuhkan hafalan beliau karena beliau khawatir lupa.³ Proses serangkaian penerimaan wahyu Nabi Saw dalam ayat-ayat ini memberikan penjelasan bahwa seseorang yang berniat dalam proses melakukan interaksi al-Qur’an melalui menghafalnya, beberapa proses yang dilalui terlebih dahulu adalah menyimak, membaca, memusatkan fikiran dan jiwa dalam mendiktekan ayat-ayat secara berulang dan konsisten untuk mencapai asasinya menghafal sampai mengukuhkan hafalannya tersebut.

Keterkaitan problematika menghafal juga bersamaan dengan psikologis si penghafal, karena memang hal ini sudah menjadi sunnatullah seperti yang dialami *Sayyidul Hafidz* (pimpinan orang yang menghafal) yaitu Nabi Muhammad Saw ketika menerima sepotongan ayat dalam rangka menjawab rangkaian peristiwa

³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, , Vol: 8, 377

yang menimpa diri Nabi Saw. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Muzammil dengan begitu dahsyatnya kekuatan kalam yang diturunkan pada Nabi menjadikan bergoncang jiwanya dalam pertama kali menerima ayat al-qur'an turun.

Pembahasan dari sekian interaksi al-Qur'an, kegiatan Menghafal lalu menjaga hafalannya tersebut merupakan satu bentuk resepsi seseorang dalam merespon macam-macam pembelajaran Al-Qur'an. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional, maupun spiritual.⁴ Menghafal sampai menjaga hafalan Al-Quran menghasilkan pengalaman beragam menurut kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologi, filosofi, psikologi maupun kultural.

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat memengaruhi individu yang lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.⁵

Bagi Ummat Islam al-Qur'an menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi al-Qur'an, baik dalam membaca, memahami dan mengamalkan maupun dalam bentuk sosio-kultural. Dalam konteks riset living

⁴Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 11.

⁵*Ibid.*, 12.

Qur'an, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an.⁶

Jenis resepsi seseorang ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui metode menghafal sampai menjaga hafalannya, terutama di beberapa lembaga pesantren tahfidz diperlukanlah suatu strategi, teknik serta metode yang tepat sehingga dapat memudahkan usaha-usaha tersebut. Karena pada realitanya proses menghafal sampai menjaga hafalan agar tetap terjaga memang bukanlah hal yang mudah dalam proses. Jadi ketika muncul problem yang kompleksitas dalam prosesnya, seseorang yang telah menggeluti bidang menghafal sampai menjaga hafalannya ini harus sudah mempersiapkan serta mengenali motif-motif dengan sungguh-sungguh yang akan menjadi hambatan agar penanaman bekal sebelum menghafal sampai menjaga nantinya dapat menjadi terlaksana hingga tuntas dan berkualitas.

Beberapa pesantren al-Qur'an yang secara faktual memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan peningkatan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an. Perannya dalam menghasilkan ratusan bahkan ribuan penghafal al-Qur'an sejak berdirinya dipandang telah membuktikan eksistensi pesantren tersebut dalam upaya pembumihian al-Qur'an. Berbagai variasi metode dan proses interaksi telah dilakukan sehingga dengannya al-Qur'an menjadi satu entitas yang hidup di masyarakat pada umumnya dan para santri serta warga pesantren

⁶M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH PRESS, 2007), 3.

khususnya. Oleh karena itu system pelaksanaan tahfidz Qur'an yang baik turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-qur'an.⁷

Salah satunya adalah Pembahasan mengenai hafalan *Tahfizh* sebelumnya pernah dikaji di wilayah Bandar Kidul Kediri yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Ma'unah Sari.⁸ Merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan program menghafalkan al-Qur'an (bil-Ghaib), disamping itu terdapat program-program yang lain seperti kegiatan *Riyadloh Qur'an* yang menjadi incaran para *Hafidz* dan *Hafidzah* dalam mengukuhkan hafalannya. Salah satu ciri khas dari pesantren ini adalah tetap mempertahankan ke-salafannya, hal ini terbukti dengan diterapkannya beberapa aturan yang bercirikan pesantren salaf, seperti gaya busana, tata kramanya, wirid dan sebagainya. Dan satu yang masih dipertahankannya adalah larangan nyantri sambil bersekolah atau belajar dilembaga manapun. Sedang dua program utama pesantren ini dijelaskan yaitu setoran hafalan baru kepada ustadz / Kyai, setoran Muroja'ah, dan adapula kegiatan *sima'an* sebagai macam kegiatan menghafal sampai menjaga hafalannya di PPTQ Ma'unah Sari ini. Dalam sebuah penelitian terkait dijelaskan bahwa pesantren ini telah berhasil mencetak banyak *hafiz-hafizah* yang tersebar diseluruh penjuru nusantara.

Dalam sudut pandang yang berangkat dari penelitian diatas maka ketertarikan penelitian di salah satu lembaga pesantren di daerah Ponorogo yaitu pondok pesantren Tahfidz dengan kharakteristik kepesantrenan yang berfokus dalam bidang Al-Qur'an diantaranya adalah pondok pesantren Tahfidz Qur'an al-

⁷ <file:///D:/metode%20hfl/26-48-1-SM.pdf> diakses pada 17 April 2018

⁸ Safitri Erwanda, *Tahfiz (al-Qur'an di Pondok pesantren Ma'unah Sari) Kediri- Bandar Kidul-Kediri* Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. 2016.

HasanPatihan-WetanBabadan Ponorogo. Kharakteristik metode menjaga hafalan di bidang qur'annya dikemas dalam ragam kegiatan santriwati. Diantara gambaran umum kegiatannya adalah berupa *Takror, Muroja'ah, Sima'an, Tugas Qori' dalam kegiatan Nuzulul Qur'an, Ijazah Amaliyyah Qur'an, Musabaqah Qur'an* sebagai ragam cara menjaga hafalan al-qur'an lembaga PPTQ Al-Hasan. Hal ini merupakan salah satu dari fenomena social yang lahir karena kehadiran al-Qur'an dalam wilayah local tertentu sebagai *Qur'anic Local Wisdom* (kearifan local al-Qur'an). Muhammad Yusuf dalam bukunya menjelaskan: fenomena yang muncul tanpa diformat dan di struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religiusitasnya, sehingga rumusan ini mungkin hanya sebatas pengamatan empiric-fenomonologis.⁹

Menjadi perlu untuk dijadikan obyek studi baru dengan mengungkapkan keragaman kegiatan menjaga hafalan al-Qur'an menggunakan metode bercirikan khasanah kepesantrenan Al-Hasan ini sebagai sumbangsih studi baru bagi pemerhati studi qur'an dan tafsir. Untuk menyederhanakan ungkapan maka digunakan istilah *Living Qur'an*¹⁰. Dengan demikian dalam menulis Rencana Penelitian ini penulis mengambil judul: **"METODE MENJAGA HAFALAN SANTRIWATIPONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN-WETAN BABADAN PONOROGO."**

⁹ Muhammad Yusuf, *Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH PRESS, 2007), 3.

¹⁰ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*, 9

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, beberapa masalah akan menjadi pembahasan pada Bab selanjutnya yaitu:

1. Bagaimana Model Pelaksanaan metode menjaga hafalan Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan-Wetan Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana resepsi santriwati dalam melaksanakan metode menjaga hafalan Al-Qur'an di PPTQ al-Hasan Patihan-Wetan Babadan Ponorogo?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Untuk mengetahui Metode Pelaksanaan menjaga hafalan Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Patihan-Wetan Babadan Ponorogo?
2. Untuk mengetahui resepsi santriwati dalam melaksanakan Metode kegiatan menjaga hafalan Al-Qur'an di PPTQ al-Hasan Patihan-Wetan Babadan Ponorogo?

Setidaknya penelitian tersebut dianggap signifikan dalam tiga hal:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai model menjaga hafalan al-Qur'an dan berbagai peristiwa psikis dan sosial terkait dengan kehadiran dan keberadaan Alquran di beberapa lembaga pesantren.
2. Serta diharapkan penelitian ini bisa menambah bahan pustaka ilmu tafsir diskursus *living Qur'an*, hingga berguna untuk sosio-kultural.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dan pengetahuan mengenai beberapa metode menjaga hafalan al-Qur'an dikalangan Pesantren & masyarakat yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar pesantren bahkan

masyarakat khususnya bagi yang menggeluti bidang menghafal sampai menjaga hafalan al-Qur'annya.

D. Kajian Pustaka

Kajian fokus terhadap Ragam Tradisi Penjagaan hafalan al-Qur'an PPTQ al-hasan sejauh pengetahuan peneliti belum ada karya penelitian. Namun, hal ini dapat didukung oleh beberapa literature yang menyinggung sedikit tentang Living Qur'an, berupa sejumlah literature diantaranya: *Pertama*, buku-buku tentang kaidah-kaidah pembelajaran Bacaan al-Qur'an seperti kitab "Matan al-Jazariyyah" karya: Abu al-Khair Syaikh Syamsyuddin bin Muhyiddin Muhammad al-Jazariy, yang dalam kitabnya beliau menekankan mengenai tajwid, Makhraj dan ke-asasian dari belajar seputar al-Qur'an.

Kedua buku tentang Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis, yang merupakan hasil karya dari para dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan pembahasan mengenai pengembangan ilmu bantu bagi *Ulum al-Qur'an* dari sumber teks menuju konsep-konsep seperti: sosiologi, linguistic dan salah satunya adalah kajian living Qur'an. Yang terdapat pembahasannya sesuai dengan penelitian penulis di bagian sub pengalaman Muslim berinteraksi dengan al-Qur'an meliputi kupasan dan hakikat (membaca, menerjemahkan, dan Menghafal al-Qur'an) dikaitkan dengan pengalaman individu-individu Muslim.

Ketiga yaitu buku terkait penelitian pula karya dari Zulfi Mubarak dengan judul Sosiologi Agama Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religijs Kontemporer, yang didalamnya membahas penelitian dari jenis kualitatif dengan beberapa

pendekatan yang dilakukan diantaranya adalah pendekatan social dan pendekatan fenomenologi. Titik yang terkait dan sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Fenomenologi*. Ke-tiga berjudul *Cara Islam Mencerdaskan Otak* karya Amr Hasan Ahmad Badran yang diterjemahkan oleh Muhammad al-Juffi yang berisi mengenai trik-trik mengasah ingatan berdasarkan penelitian ilmiah dan juga berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Keempat yaitu Skripsi Mahasiswi Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga dengan fokus Kajian Living Qur'an yang berjudul "*Tahfiz Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri*" ciri khas dari pesantren ini adalah tetap mempertahankan ke-salafannya, hal ini terbukti dengan diterapkannya beberapa aturan yang bercirikan pesantren salaf, seperti gaya busana, tata kramanya, wirid dan sebagainya. Dan satu yang masih dipertahankannya adalah larangan nyantri sambil bersekolah atau belajar dilembaga manapun. Sedang dua program utama pesantren ini dijelaskan yaitu setoran hafalan baru kepada ustadz / Kyai, setoran Muroja'ah, dan adapula kegiatan *sima'an*. Dengan subyek penelitian berfokus pada 3 subyek : Pengasuh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari, Pengurus pondok Pesantren Tahfidz Ma'unah Sari, sebagian santri pondok pesantren Ma'unah Sari.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif. Landasan berpikir pendekatan kualitatif mengacu pada Max Weber, yang mana penelitian sosiologi bukan pada gejala-gejala social sebagai

bentuk maupun nilainya, melainkan pada ‘makna-makna yang terdapat dibalik tindakan perorangan yang mendorong terwujudnya gejala-gejala social tersebut.¹¹Kualitatifnya berupa kualitatif terapan dan tradisional dengan menunjukkan kedalaman dan kompleksitas sudut pandang yang akan menuntun peneliti ke dalam lokasi sejarah, yang memiliki karakteristik subjektif (subjek yang memiliki pemahaman) dan berusaha mengembangkan etika situasi dan lintas situasi yang berlaku pada tindakan penelitian tertentu.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang berpusat pada kegiatan Santriwati PPTQ putri al-Hasan ini dalam prosesnya melibatkan peneliti sebagai actor sekaligus pengumpul data, juga sebagai partisipan.Sedang dalam hal pengamatan hal ini penuh dilakukan oleh peneliti karena pengalaman mengamati lebih mendominasi dibanding partisipan penuh.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi peneletian akandilaksanakan dalam menganalisis kegiatan santriwati dalam menjaga hafalan Al-Qur’an rentan waktu menghafal sampai me *lanyahkan* hafalannya di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Hasan jln. Parang Menang Patihan-Wetan Babadan Ponorogo, dengan kapasitas jumlah santriwati kisaran 150 -170 santriwati (baik yang mukim / tidak).

¹¹Zulfi Mubarak, *Sosiologi AgamaTafsir Sosial Fenomena Multi-Religijs Kontemporer*111.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dititikkan pada model kegiatan menjaga hafalan ini yang dikaitkan dengan pengalaman santriwati sebagai sumber-sumber untuk memahamai & menghasilkan resistensi terhadap struktur dominasi local pondok pesantren¹², serta sumber yang berasal dari kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama. Peneliti melakukan analisis bacaan secara tekstual dan analisis diskursus teks cultural maupun etnografi local, wawancara terbuka & pengamatan partisipan. Dan sumber data tambahan dari literatur-literatur yang relevan.

F. Teknik Mengumpulkan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian terlebih dahulu mengumpulkan bahan-bahan empiris, mulai dari wawancara sampai pengamatan langsung, analisis dokumen bersejarah (berupa kumpulan memori album pondok dari kegiatan sejak angkatan terdahulu), penggunaan bahan visual sampai pada pengalaman pribadi. Apabila melakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah langkah berikutnya ialah mereduksi data, yang dilakukan dengan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan,

¹² Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*, 125

dan pada tahap akhirnya analisis data ini dilakukan pemeriksaan keabhasahan data.¹³

1. Observasi

Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melaksanakan penjajagan awal dari penelitian. Dengan memantau bagaimana umumnya atau realita yang ada di kawasan pesantren al-Hasan. Dalam hal ini, peneliti berusaha melihat realita yang terjadi di kalangan santri secara langsung. Dan dalam penelitian teknik Observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpul data ialah:

- a) Observasi Partisipan
- b) Observasi Sistematis
- c) Observasi eksperimental¹⁴

Sedang dalam penelitian ini teknik Observasi yang digunakan adalah observasi Partisipan, yaitu peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan sebagai pengajar, pengamat dengan mengikuti pembelajarannya, pencari informasi dari santri yang dijadikan obyek observasi.

2. Wawancara

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara itu, maksud dari kegiatan

¹³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 155

¹⁴Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010),72

wawancara telah dijelaskan oleh Lincoln & Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain¹⁵

Tujuan penulis menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang penerimaan (respon) sekaligus motivasi antar santriwati dalam melaksanakan model kegiatan menjaga hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan di PPTQ Al-Hasan. Sehingga kreatifitas akan terlahir dari masing-masing santriwati untuk berinisiatif dalam menjalankan model kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penunjang di bidang al-Qur'an pada masing-masing pesantren akan di dokumentasikan guna penyempurna setelah kegiatan observasi dan wawancara dilakukan dengan menyertakan gambar-gambar, tulisan sejarah, menambah akuratnya dalam penyajian data juga sekaligus menjadi rujukan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul Model Kegiatan Menjaga Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hasan, disusun bagi dalam beberapa bab dan tiap bab tersebut terdapat sub-bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, membahas diantaranya: Pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan,

¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

pembahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, Berisi gambaran landasan teoritis mengenai metode Internal (Penjagaan Batin) dan Metode External (Praktik Penjagaan), serta paparan mengenai factor apa saja yang menjadi hambatan dalam menghafal. Ditambah pula beberapa paparan kegiatan, Doa / dzikir serta amalan dalam proses menjaga hafalan al-Qur'an yang berasal dari hadis maupun beberapa ayat al-Qur'an

Bab tiga berisi tentang kondisi objek lokasi penelitian seperti sejarah berdirinya Pondok pesantren, gambaran pondok pesantren tahfidz al-Hasan Patihan Wetan-Babudan-Ponorogo, struktur kepengurusan, sarana prasarana, keadaan santriatnya, keadaan pengajarnya, tata kelola pengajarannya serta penjelasan pelaksanaan metode menjaga hafalan Al-Qur'an, seperti gambaran model kegiatan rutin pesantren yang di wadahi di ragam model kegiatan penjagaan hafalan Al-Qur'an.

Bab Empat, adalah analisis data, yaitu pembahasan mengenai keterkaitan teori di bab pembahasan dengan ragam kegiatan metode menjaga hafalan al-Qur'an terhadap resepsi / penerimaan santriat al-Hasan didalam melaksanakan metode menjaga hafalan pesantren yang dianalisa melalui dua tehnik, yaitu tehnik wawancara dan tehnik observasi Tehnik wawancara secara mendalam dianalisa dengan teori metode penjagaan internal (penjagaan batin) sedang observasinya di analisa menggunakan teori metode eksternal (penjagaan praktik).

Bab Lima yaitu penutup yang berisikan kesimpulan, kritik saran dan harapan yang berkaitan dengan penelitian dalam rangka Menjadikan karya tersebut menjadi berkontribusi bagi peneliti khususnya dan umumnya bagi pembaca yang berada di lembaga pesantren tahfidz serta yang diluar lembaga.



BAB II

METODE MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjaga dalam bahasa arab adalah *حَفِظَ-يَحْفَظُ-حَفْظًا* yaitu memelihara, merawat, mengurus (supaya), mengikhtiarkan (supaya).¹⁶ Sedangkan menghafal dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).¹⁷ Dalam kamus al-Munjid lafadz *حَفِظَ* dikaitkan dengan *حَفْظُ الْكِتَابِ* memberikan penjelasan *حَفِظَهُ الْكِتَابُ* bahwa orang yang menghafal itu sejatinya adalah 'Menanggung' atas hafalannya tersebut maka lafadnya menjadi *حَفِظَهُ عَلَى حِمْلِهِ*. Mengindikasikan seseorang untuk terus menjaga hafalan yang ditanggungnya. Dan *أَحَافِظُهُ* mempunyai persamaan lafadz dengan *قُوَّةَ الذَّاكِرَةِ* yaitu memperkuat ingatan.¹⁸

Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting. Karena tujuan menghafal al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya al-Qur'an terus dijaga, baik dalam bacaan maupun hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Kesadaran akan pentingnya *Muro>ja'ah* terhadap hafalan seseorang ini dalam rangka menjaga hafalannya. Sebab bagaimana mungkin seseorang sadar akan menjaga hafalannya sebelum ia sadar bahwa sebenarnya ia punya hafalan.¹⁹

Beratnya agar hafalan tetap langgeng ini, ternyata diperkuat dengan tekanan hukum serta ancaman bagi mereka yang melupakan hafalannya. Sehingga bagi mereka yang lemah hafalannya menjadi sangat memberatkan, dan tentunya akan melemahkan *'Izzah* mereka yang berupaya menghafal serta menjaganya.²⁰ Salah satu hadits yang menjelaskan dosa bagi seseorang yang melupakan hafalannya adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَرَضَتْ عَلَيَّ أَجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعَرَضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرِ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أَوْ تَيْهًا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

¹⁶Ahmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 347.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008), 555.

¹⁸Al-Munjid fi Lughoh, *Jami'I al-Huqūq mahfudzoh al-Arba'ūn* (Beirut: Libanon, 2003), 143.

¹⁹Cece Abdulwaly, *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*, (Suka Bumi: Diandra. 2017), 158.

²⁰An'im Mujib Asiqin, "Dosa Lupa Hafalan al-Qur'an, Hadis Anas bin Malik tentang Dosa Lupa Hafalan Qur'an" (Skripsi, IAIN Ponorogo, skripsi tidak terbit, 2013), 3.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abd al-Wahhab ibn al-Hakam al-Warraq al-Baghdadi, mengabarkan kepada kami A’bd al-Majid Ibn Abd al-‘Aziz dari Ibnu Juraij dari al-Mutholib ibn Abd Allah bin Khantabin dari Anas ibn Malik ia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Ditunjukkan kepadaku pahala-pahala ummatku hingga (pahala) kotoran yang dikeluarkan seseorang dari Masjid. Dan ditunjukkan kepadaku dosa-dosa ummatku. Maka tidak ku lihat dosa yang lebih besar daripada surah atau ayat dari al-Qur’an yang dihafal seseorang, kemudian ia melupakannya (H.R. Turmuzi).

At-Turmu>zi menilai *gha>rib*, tidak ada yang mengetahuinya, kecuali dari jalan ini. Bukhari juga meng-*gharib*kannya. al-Hafidz dalam *al-Fath*, menilai *Dla>’if* dalam sanad hadits tersebut. Ibnu Katsir dalam *Fadha>ilul-Qur’an* men-*dla>’if*kannya dan menurutnya hadits tersebut tidak dapat dijadikan Hujjah.²¹ Maka setelah mengetahui penilaian kualitas hadits tersebut terdapat dua penilaian: *pertama* lupa itu dihukumi dosa, dengan konsekuensi siapapun yang telah menghafal sebagian atau keseluruhan al-Qur’an lalu sengaja melupakannya maka ia terhukum dosa. *Kedua*, lupa terhitung hanya sebuah kesalahan dengan konsekuensi apabila seseorang lupa, itu merupakan hal yang tidak bermuatan dosa, masing-masing konsekuensi tergantung pada pendapat mana yang dipilih.²²

Dengan kata lain, pendapat pertama mengatakan bahwa menjaga hafalan itu wajib. Berdasarkan dalil “*ma>la> yatimm al-waji>b illa> bihi> fahuwa wa>jib*.” Sesuatu yang menyebabkan terjaganya hafalan seperti mengulang-ulang hafalannya itu menjadi wajib pula. Seyogyanya penjagaan hafalan al-Qur’an tidak mungkin menghindari dan meninggalkan mengulang hafalan. Karena ini merupakan rukun terjaganya hafalan.²³

Penjagaan disini tidak hanya fokus pada proses kognitif untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga, tetapi juga penjagaan emosi dan sosial. Tema pada bagian ini difokuskan pada dua hal penting yaitu; strategi mencapai tujuan dan strategi mengatasi masalah.²⁴ Strategi mencapai tujuan erat kaitannya dengan cara-cara yang memudahkan dalam proses menjaga hafalan. Cara-cara yang diterapkan sebagian penghafal lebih mirip dengan penerapan strategi belajar karena

²¹Muhammad bin Muhammad Abū Syuhbah, “Etika Membaca dan Mempelajari al-Qur’anul-Karīm”, 46-47.

²²An’im Mujīb Ashīqīn, *Skripsi Dosa Lupa Hafalan Al-Qur’an Telaah Hadis Annās bin Mālik tentang dosa Lupa Hafalan*, (Skripsi tidak terbit. 2013), 3.

²³Ibid., 3.

²⁴Lisya Khairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 209.

menghafal itu sendiri adalah proses kognitif. Keunikannya mungkin terletak pada dimensi-dimensi yang mendukung proses meresap atau masuknya informasi ke dalam otak. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi al-Qur'an, baik dalam membaca, memahami dan mengamalkan dalam bentuk sosio-kultural. Dalam konteks riset living Qur'an, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, melihat bagaimana proses budaya/ perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an.²⁵

Serangkaian proses kognitif tak terlepas prosesnya pada pribadi penghafal. Sebagaimana ini terjadi pada keadaan pribadi Nabi Saw. sebagai '*Sayyidul Ha>fi>dz*' (pimpinan penghafal). Beliau telah diakui oleh ahli *tarik}h*, baik kawan maupun lawan pribadinya adalah '*Ummi>*'

(seseorang yang tak pandai membaca dan menulis) dalam serangkaian kronologi penerimaan wahyu pertama.²⁶ Dan Aisyah dinukil oleh Imam Bu>kho>ri menjelaskan mengenai Rasulullah dalam menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun musim dingin yang sangat menyekat. Sedemikian berat wahyu yang diterima itu sehingga terkadang pula beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menutup wajah beliau. Beliau sebenarnya kala itu berada dalam keadaan sadar. Mengenai bagian yang ditutup, bukan pada seluruh anggota tubuh Beliau. Ini membuktikan bahwa yang dialami bukan gejala epilepsi (penyakit Ayan).²⁷ Proses kognitif ini memberi pengertian bahwa dalam tahapan beberapa metode menjaga hafalan, seorang *ha>fidz/ ha>fi>dzah* melalui beberapa proses yang tidak luput darinya dan harus melakukan beberapa diantaranya dibagi menjadi dua pembahasan besar.

B. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an

1. Metode Internal (Penjagaan Batin)

Metode internal yang dititik tekankan pada penjagaan batin ini merupakan sebuah cara yang dilakukan seseorang sebelum menerjuni aktifitas menghafal sampai menjaga hafalan sebagai persiapan dan

²⁵M. Mansyūr ,*Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH PRESS, 2007), 3.

²⁶Moenawwir Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa ke -Masa*, (Solo: Ramadhani. 1994), 4.

²⁷M.Quraish Shīhab, *Tafsir Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati. 2002), Vol.12, 504.

benteng untuk kokohnya antisipasi dalam proses menyelesaikan. Hal ini dilakukan seseorang agar menuju hafalan yang berkualitas sampai tuntas.

Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting. Karena tujuan menghafal al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya al-Qur'an terus dijaga, baik dalam bacaan, hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Kesadaran akan pentingnya *Muro>ja'ah* terhadap hafalan seseorang dalam rangka menghafal dengan terus gonsistenkan menjaga hafalannya. Sebab bagaimana mungkin seseorang sadar akan menjaga hafalannya sebelum ia sadar sebenarnya ia punya hafalan.²⁸ Beberapa bagian dari penjagaan batin meliputi berikut ini.

a. Menjaga kelurusan niat atau Ikhlas

Penjagaan kelurusan niat menjadi penting mengingat niat menjadi motif dasar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. ini menentukan apakah seseorang yang menghafalkan al-Qur'an akan mendapatkan barokah atau justru mendapat *Muhdorot* (keburukan) dari menghafal. Oleh karena itu, meskipun aktivitas menghafal dan menguatkan hafalan merupakan upaya kognitif, tetapi aktivitas kognitif ini sangat dipengaruhi oleh motif mengapa kegiatan menghafal itu dilakukan seseorang.²⁹ Hal ini memberikan makna bahwa seseorang akan meluruskan niat, dan tujuan menghafal Al-Qurannya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt., serta mengharap keridhaan-Nya. Ini berlandaskan pada firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat az-Zu>mar[39]: 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya aku perintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama.(Q.s Az-Zu>mar [39]:11).

Hal lain yang perlu diingat adalah tidak boleh terbesit niat untuk sombong, tidak boleh menganggap remeh satu ayat, dan juga selalu berdo'a agar diberi kemudahan dalam proses selanjutnya. Terakhir adalah dengan cara mengamalkan isi kandungan sedikit demi sedikit

²⁸ Abdulwaly, *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*.158.

²⁹ Lisy Khairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 209.

dari potongan ayat al-Qur'an sehingga apa yang dihafalkan akan melekat semakin kuat.³⁰

Niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian, ini akan mempersulit menghafal, bahkan tindakannya dikategorikan perbuatan dosa. Penataan niat dalam hati wajib dibarengi dengan penataan tingkah laku atau adab. Adab-adab dalam tanggungan hafalan al-Qur'annya tersebut diantaranya:

- 1) Hendaknya ia berada dalam keadaan yang paling sempurna dan perilaku paling mulia (yaitu taqwa). Karena yang paling mulia diantara manusia adalah yang paling bertaqwa. Al-Qur'an Surat al-Hujurot ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah diantara kamu adalah yang paling bertaqwa, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti*” (Q.S. al-Hujurot 13).

- 2) Hendaklah dia menjauhkan dari sesuatu yang dilarang dalam al-Qur'an.
- 3) Berjiwa mulia, lebih tinggi derajatnya dari penguasa yang sombong dan pecinta dunia yang jahat.
- 4) Merendah diri pada orang-orang yang soleh dan ahli kebaikan, serta kaum miskin, hendaklah dia orang yang khusyu' memiliki ketenangan dan kewibawaan.
- 5) Tidak menggantungkan diri kepada orang lain, meminta penghidupan kepada para *Khalifah* misalnya. Karena sebaik-baik

³⁰Ammar Machmud, *Kisah Penghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Kompas Gramedia Anggota IKAPI, 2015), h.

tempat bergantung dan tempat meminta tolong hanyalah Allah SWT.

Dijelaskan dalam firman Allah Qur'an surat al-Imran ayat 173:

... وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: "Dan mereka (orang-orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya) mengatakan "cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."(Q.s al-Imra>n:173)³¹

- 6). Menghidupkan malam ketika yang lain tidur, dan menahan dikala siang ketika orang lain berbuka.
- 7). Agar penghafal Qur'an menghindarkan dari perbuatan yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupannya.
- 8). Makruh mengatakan 'saya lupa ayat ini dan itu'. Pijakannya adalah hadis yang diriwayatkan as-Syaikho>ni dalam kitab *Shahih* keduanya, dari Abdulloh bin Mas'ud dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتٍ وَكَيْتٍ . بَلْ هُوَ نَسِيَ (رواه بخاري)

Artinya: *Dari Nu'aim berkata, dari Sufyan berkata, dari Manshur berkata, menceritakan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah Saw. Bersabda: "Sungguh sangat buruk apabila seseorang dari kamu mengatakan saya lupa ayat ini dan ayat itu, tetapi sebenarnya ia dilupakan. (H.R Bukho>ri-Muslim).*³²

b. Tsabat (Teguh Pendirian)

Hidup bersama al-Qur'an jika hanya sebatas belajar al-Qur'an dan tidak mampu teguh dan istiqomah, maka tidak akan bisa al-Qur'an membersamai kita. Oleh karena itu, waspadailah sikap-sikap pembenaran yang dapat menghentikan belajar/ menjaga hafalan al-Qur'an. seperti merasa sibuk dan tidak ada waktu, tidak percaya diri bahwa dirinya mampu membaca dengan baik, tiada biaya belajar dan sebagainya. Yakinlah bahwa semua halangan ini bersifat temporal dan kondisional, yang menguji diri kita teguh atau/

³¹Al- Qur'an,3: 173

³²Muhammad Abū Syuhbah, *Etika Membaca Al-Qur'an, al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim*(Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2003), 165.

tidak.³³ Karena tidak dikatakan seorang hamba tersebut beriman kecuali sebelum mengguncang atasnya satu bahkan beberapa Cobaan. Sesuai dalam firmanNya dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah;[2] : 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Syurga, padahal belum datang kepadamu(cobaan) seperti yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang bersamanya berkata ‘ kapankah datang pertolongan Allah’? ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah sangat dekat.(Q.s: al-Baqarah: 214)

c. Tekad dan Istiqomah

Keberhasilan menghafal bukan ditentukan cepat atau lambatnya perolehan hafalan tetapi semangat tinggi dan istiqomah dalam menghafal serta memelihara hafalan untuk selamanya.³⁴Proses hafalan yang diterima Nabi pun demikian ketika belajar menyimak lalu menirukan bacaan dari malaikat Jibril, Nabi ingin cepat menguasai (bacaanya) dalam rangka pengukuhan (hafalannya), maka oleh Allah difirmankan wahyu al-Qur'an atas apa yang menimpa Nabi tersebut pada Qur'an Surat *al-Qiyamah*; [75] 16-17.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

Artinya: “Jangan Engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (dalam membaca al-Qur'an), karena hendak (cepat-cepat) menguasainya.17). sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkan (di dadamu) dan membacakannya” (:16-17)³⁵

³³ Abdul Aziz ar-Rōuf, *Pedoman Dauroh al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2015), 164.

³⁴ Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 295

³⁵ Al-Qur'an, 75; 16-17.

d. Sabar dan Tekun dalam Mengulang

Hakekat menghafal atau menjaga hafalan adalah upaya untuk siap membaca al-Qur'an sebanyak-banyaknya, ratusan bahkan ribuan kali. Untuk setiap kendala atau kesulitan menghafal, sebenarnya dikarenakan masih sedikitnya kita membaca yang sedang dihafal. Untuk itu perbanyak *Muroja'ah* adalah sebuah keharusan untuk penghafal al-Qur'an. Sebagai sedikit bentuk pengabdian kita mengharap keridhaan melalui Kalam-Nya dan mengingat-ingat betapa peringatan atas orang-orang yang melupakan Ayat-Nya itu sejatinya ia melupakan Allah.³⁶

2. Metode Eksternal (Praktik Penjagaan).

Proses didalam seseorang setelah menghafal, yaitu menjaga hafalan agar tetap terjaga dalam pelafadzan dan pengamalan. Mengingat dalam pembahasan dimuka mengenai akibat melupakan hafalan terdapat konsekuensi yang menjadikan penghafal harus sadar akan tanggungan hafalan yang dimiliki. Maka dalam hal ini terdapat beberapa metode yang digunakan seseorang agar lebih mudah dalam menjalani proses.

a. Metode *Muroja'ah* (Mengulang)

Metode *muroja'ah* ini merupakan cara yang tidak dapat terlepas untuk menghafal sampai mempertahankan hafalan tersebut. Yaitu dengan diawali membaca melihat mushaf (*bin-Nadzri*) lalu diulang beberapa kali, sampai tergambar dalam fikiran bacaan al-Qur'annya tersebut. Setelah hafal seseorang dapat melafalkan kembali bacaan tanpa melihat mushaf dengan tergantung kepada kemampuan masing-masing mengulang sampai hafal. Dalam buku lain dijelaskan metode '*nderes*' juga dikenal dengan istilah *Muroja'ah*. Ini dibedakan menjadi dua jenis dan sama-sama unggul di teori dan praktiknya. Yang membedakan adalah dari intensitas si penghafalnya sendiri.

1) *Muroja'ah* dari depan ke belakang

Teknik kegiatannya adalah memuroja'ah dari surat pertama yaitu al-Baqarah, sampai ayat yang telah disetorkan kepada kyai/ustadz. Kelebihan muroja'ah jenis ini adalah ayat atau surah-surah yang sudah lama disetorkan begitu sangat kuat melekat di otak penghafal. Namun sisi lain kelemahannya adalah ayat atau surah yang baru saja

³⁶Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, 297

disetorkan mudah hilang bila belum sempat di daras lantaran penghafal fokus mendaras ayat atau surat yang depan.³⁷

2) Muroja'ah dari belakang kedepan

Merupakan *Muroja'ah* dari ayat yang baru saja disetorkan bergerak ke-depan menuju surah yang awal. Kelebihan dari *Muroja'ah* ini adalah ayat-ayat atau juz yang baru saja disetorkan masih mudah diingat dengan kuat karena baru saja disetorkan dan langsung bisa melekat kuat di memori otak penghafal. Tetapi disisi lain, kekurangannya adalah untuk ayat-ayat atau surah-surah yang sudah lama disetorkan dan belum sempat terdas hilang karena si penghafalnya belum mendarasnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sejatinya dua metode *Muroja'ah* diatas itu sama saja secara teori dan praktik dalam proses penjagaannya, tidak ada yang lebih unggul. Yang membedakan adalah intensitas mendaras dari si penghafalnya sendiri.³⁸

b. *Tarti>l* (Tidak Membaca dengan Terburu-Buru)

Membacanya harus dengan *Tarti>l* dan sesuai dengan *tajwidnya* dalam menjaga/ menghafalnya. Pada hakikatnya tilawah al-Qur'an bukan hal yang sederhana, karena dalam tilawah seorang *qari'* (pembaca) dituntut untuk menjaga ashlahah (keaslian) bacaan al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril.³⁹ Allah Swt berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." (Q.s. Al-Qiyamah:18)⁴⁰

c. Kontinuitas (Terus menerus dalam Menjaga Hafalan dan Merutinkan Bacaannya).

Hafalan al-Qur'an lebih cepat hilang dari pada lepasnya kekangan binatang ternak. Kemudian seorang penghafal juga harus menanamkan kontinuitas dan istiqomah, yakni ketetapan dalam usaha untuk terus menerus menadurus al-Qur'an. Walaupun sedikit dalam menadurus akan tetapi selalu istiqamah maka akan terlihat hasil khatam al-Qur'annya.

³⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Kompas Gramedia Anggota IKAPI, 2015), 54.

³⁸ *Ibid.*, 55.

³⁹ Abdul Aziz ar-Rouf, *Pedoman Dauroh al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2015), 4.

⁴⁰ Al-Qur'an, [75]: 18.

Penghafal harus kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu dalam menjaganya. Walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan baik menghafal maupun menjaga hafalan al-Qur'an terlihat begitu melelahkan. Namun jika dijalani dengan istiqomah dan kesabaran, ia akan tetap ingat ayat-ayat yang dihafalnya dan hafalannya makin bertambah.⁴¹

d. Telaah (Berusaha Memahami Arti Kata dan Kalimat)

Memahami arti kata dan kalimat memudahkannya mengingat.⁴² Disunahkan karena hal ini adalah maksud yang paling agung dari bacaan al-Qur'an dan tuntunan yang paling penting. Dengan bacaan tersebut dada terasa lega dan hatipun terasa bercahaya. Ini sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surat Shad:29 yang menyatakan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”

(Q.S Shad: 29)⁴³

Ayat ini memberikan penjelasan untuk menyuruh menyibukkan hati dengan merenungkan makna yang diucapkan sehingga ia mengetahui hikmah disetiap ayat. Apabila membaca ayat siksa hendaknya ia merasa khawatir dan memohon perlindungan. Apabila ia membaca ayat tentang kesucian penciptanya, hendaknya ia menyucikan dan mengagungkannya. Apabila ia membaca ayat Do'a maka hendaknya ia menunduk dan memohon.⁴⁴

e. Manajemen Waktu dan Tempat

Sebagai cara agar tetap dapat menghafal mengingat apabila semisal suasana kamar yang ramai, maka terdapat pengondisiannya.⁴⁵ Dan sediakanlah waktu khusus untuk menghafal / menjaga hafalan. Jangan menghafal/ mengulang hafalan manakala hati dan fikiran sedang sibuk dengan suatu perkara. Perkara yang menyibukkan hati dan fikiran akan merusak konsentrasi menghafal/ menjaga hafalan. Carilah waktu yang tenang dimana hati dan fikiran dapat menyerap ilmu dengan mudah.⁴⁶ Menurut Imam Nawawi, waktu yang afdhal untuk

⁴¹Cece Abdulwaly, Kunci Nikmatnya menjaga hafalan al-Qur'ann , 118.

⁴²Khairani, *Psikologi Penghafal al-Qur'an*, 211.

⁴³Al-Qur'an, 38; 29.

⁴⁴Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, 105.

⁴⁵Khairani, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an*, 211.

⁴⁶Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012),178.

membaca al-Qur'an adalah dalam waktu Shalat, waktu malam, dan akhir malam. Sedangkan waktu yang disukai adalah antara Magrib dan Isya', adapun waktu yang paling utama untuk mengulang hafalan adalah waktu subuh.⁴⁷

Meluangkan waktu dengan menyedikitkan duniawinya. Ini dikarenakan sedikit sekali kehidupan di dunia dibandingkan kehidupan akhirat kelak sesuai firman Allah: Q.S at-Taubah ayat 38.

... فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: ".....Padahal kehidupan di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (Q.S at-Taubah: 38)

Ketahuiilah bahwa masalah-masalah dunia yang kamu habiskan waktu dan tenaga untuknya tidak akan menyamai satu ayatpun dari Al-Qur'an. Selain itu pilihlah pula tempat yang tenang untuk proses menghafal/menjaga hafalan Al-Qur'an. Sehingga hati, pikiran, penglihatan dan pendengaran tidak akan terusik dengan hal-hal lain yang ada disekitar tempat tersebut. Masjid/Musholla adalah tempat yang paling utama karena itu merupakan rumah Allah yang akan memberikan ketenangan.

f. Al-Qur'an Area (Membuat Lingkungan Bernuansa Qur'ani).

Lingkungan yang Qur'ani dapat di ikhtiarkan dan dapat diciptakan sendiri. Diantaranya adalah memiliki teman sesama penghafal Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai teman *Sema'an*; sering mendengarkan bacaan murotal dari para Imam terkemuka di Timur Tengah, membaca hafalan ketika shalat *maktubah*.⁴⁸

1) Memiliki Teman Sesama Penghafal Al-Qur'an

Terdapat banyak manfaat yang didapat jika kita memiliki teman sesama penghafal al-Qur'an, yakni bisa menjadi penolong sekaligus penyelamat ketika kita sedang berada dalam kondisi stress berat atau *Down*. Anda beserta teman anda bisa saling mendaras atau mengoreksi hafalan al-Qur'an yang lupa atau kurang tepat. Selain itu, mereka berdua bisa saling mendengarkan hafalan, serta bisa saling bertukar metode atau tips memperkuat hafalan, sekaligus menjadi

⁴⁷Imam Jalāludin As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an (Al-'Itqan fī Ulumul Qur'an)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu. 2006), Jld.1, 273.

⁴⁸Machmud, *Kisah Penghafal Qur'an*, . 57

media dalam menjalin dan memperkuat tali silaturahmi. Jaditeman sesama penghafal jelas memberikan peran penting dalam ‘membantu’ mewujudkan menjadi penghafal al-Qur’an yang lancar dan berkualitas.⁴⁹

2) Sering Mendengarkan *Murotal*.

Cara ini sangat membantu ketika hendak mendaras *Al-Qur’an* tanpa harus memegang mushaf. Selain itu dengan mendengarkan murotal hafalan yang sudah kita buat pun akan semakin terasa kuat dan tidak mudah lupa.

3) Memuroja’ah Hafalan dalam Sholat *Maktubah*

Kesempatan ini biasanya digunakan penghafal saat mau menjadi imam dalam sholat dengan membaca surat-surat yang pernah disetorkan secara lancar. Ini perlu latihan yang melibatkan ‘uji nyali’. Karena jika kita belum lancar dengan surah-surah yang belum melekat di memori bisa membuat kita menjadi lupa ditengah bacaan.

Dalam bukunya Ahmad Masrul menjelaskan tentang tips dengan beberapa langkah dalam proses menghafal sampai menjaga hafalan Al-Qur’an:⁵⁰

Syarat Menghafal	<ul style="list-style-type: none"> - Lulus program tahsin - Motivasi diri - Mengulang hafalan - Menulis ayat yang dihafal
Rukun Menghafal	<ul style="list-style-type: none"> - Niat ikhlas dan istiqomah - Guru sebagai: penerima dan pen-Tashih setoran (hafalan baru) - Memantau/ menguji hafalan

⁴⁹ Ibid., 118.

⁵⁰ Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur’an*, 260

	<p>lama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membimbing lahiriyah dan ruhaniyyah.
Langkah dan Teknis Menghafal	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan mushaf standar (1 hal 15 baris) - Menentukan target (3 baris x 5= hari= 15 baris= bulan) 1 Juz - Target 5-7 baris/ hari - Talaqqi - Membaca ayat yang akan dihafal diulang sebanyak 5-10 x. - Menghafal per-waqof ayat per ayat 20x - Menyetorkan kepada guru
Program Rutin Hafalan Harian	<ul style="list-style-type: none"> - Menghafal baru - Tasmi' di forum/ banyak mustami' - Muroja'ah tilawah ½ Juz/ 1 atau 2 Juz sesuai dengan Tilawah harian 1 ½ atau 2 Juz
Program Menjaga Hafalan	<ul style="list-style-type: none"> - Muroja'ah Pekan bulanan

	<ul style="list-style-type: none"> - Muroja'ah Jama'i - Menjadi Imam - Mengikuti Musabaqah Hifzil Qur'an⁵¹
--	--

C. Faktor yang Mempengaruhi Hilangnya Hafalan

Dalam bukunya Amr Hasan Amr Badran menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan lupa/ hilang hafalan, diantaranya:⁵²

1. Faktor Internal (dalam Diri Sendiri)

a. Kurang Melatih Daya Spiritual

Dimensi spiritual harus dilatih dalam persoalan sehari-hari, jika tidak akan melemah daya ingatnya. Ada dua jenis dimensi dalam jiwa manusia, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Jasmani membutuhkan latihan olahraga agar menyehatkan. Sedangkan Rohani membutuhkan latihan Spiritual agar menguatkan. Sumber ilmu adalah spiritualitas dalam dimensi rohani. Ketika dimensi rohani kita lemah, maka akan menyebabkan dimensi diri kita lemah, termasuk daya ingat.⁵³

b. Pikiran yang dikuasai oleh Hawa Nafsu

Hawa nafsu yang menguasai pikiran menyebabkan kita menjadi budak hawa nafsu dan tidak menjadi tuan bagi pikiran kita sendiri. Pikiran yang selalu dikuasai hawa nafsu akan mengarah kepada hal negatif yang membuat kita terjerumus dalam ketidaktentraman.⁵⁴

c. Informasi Tidak diubah dalam Bentuk Tulisan

Informasi yang diserap oleh seseorang tidak terdapat batasannya. Oleh karena apabila seseorang akan mengingat kembali masa-masa kecil misalnya, ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, maka para pendidik memerintahkan kita agar menuliskan pengalaman minimal 10 paragraf seharinya. Hal tersebut yang menjadikan tulisan dapat membantu menancapkan informasi dalam daya ingat. Oleh sebab itu, ketika kita

⁵¹Masrul, *Kawin Dengan al-Qur'an*,262.

⁵²Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*. Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi,(Solo: Iltizam. 2010) h. 51

⁵³*Ibid.*, 48.

⁵⁴*Ibid.*, 48

mempunyai janji atau informasi lain maka sebaiknya kita mencatatnya sehingga memudahkan untuk mengingat.⁵⁵

d. Tidak adanya Pengelompokan Informasi

Kemampuan pikiran untuk mengidentifikasi beragam informasi, seperti halnya halaman-halaman yang ada di internet, kita tidak perlu membaca seluruh halaman-halaman untuk mendapatkan yang kita inginkan. Sehingga pengelompokan pikiran ini diharapkan membuat gambaran lebih mudah dalam mengingat sesuatu.⁵⁶

e. Sakit Fisik

Sakit yang menyerang pada tubuh seseorang dengan jenis penyakit tertentu misalnya, maka tubuh pun menjadi lemah dan daya ingatpun ikut menjadi lemah. Oleh sebab itu, terdapat peribahasa Arab yang artinya: “Akal yang sehat dalam tubuh yang sehat” atau dalam istilah kesehatan dikenal dengan “*mensana inkor Poresano* (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat)⁵⁷

f. Kemiskinan

Kemiskinan dapat memberikan dampak negative pada diri seseorang, khususnya ketika hidup bersama masyarakat yang memandang segala sesuatu dari sisi luar yaitu sisi materi. Disinilah seseorang merasakan *Inferior*, yang menyebabkan tekanan psikis pada dirinya. Tekanan psikis memberi dampak pada kesehatan fisik seseorang. Cara berpikirnya pun menjadi temporal, dan reaktif inilah yang melemahkan daya spiritual seseorang, sehingga menyebabkan lemahnya daya ingat seseorang⁵⁸

g. Sikap Meremehkan

Sikap meremehkan yang dimiliki seseorang harus segera mengingatkan bahwa kita tidak hidup abadi di dunia, namun di dunia adalah tempat menanam segala kebajikan. Oleh karena itu jangan meremehkan segala sesuatu dan acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar kita. Jika acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar, maka gambaran dunia pun yang terekam dalam daya ingatpun tidak jelas. Dengan demikian ketika kita ingin menghadirkan sesuatu, kita akan kesulitan mengingat dikarenakan kita tidak pernah serius merekam

⁵⁵Ibid., 49.

⁵⁶Ibid., 50.

⁵⁷Ibid, 52.

⁵⁸Ibid., 53.

kondisi yang ada di sekitar kita. Sehingga informasi yang terekam dalam daya ingat menjadi lemah.⁵⁹

h. Rasa Iri Kepada Orang Lain

Rasa iri yang menghinggapai seseorang menjadikan ia tidak akan mendapat ketentraman, karena kita menguras energi untuk hal negative. Dan berakibat mengabaikan diri kita sendiri yang seharusnya membutuhkan pengetahuan bagi diri sendiri.⁶⁰

i. Pengaruh Dari Beberapa Jenis Makanan

Berlebihan dalam mengonsumsi makanan & minuman menyebabkan melemahnya kekuatan pikiran dalam menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan. Demikian ada beberapa jenis makanan yang menimbulkan penyakit, misalnya berlebihan mengonsumsi makanan yang mengandung gula dan lemak.⁶¹

Beberapa faktor lain yang menghambat serta menyebabkan Hafalan itu lupa/ hilang dalam proses menghafal dan menjaga hafalan:

j. Banyaknya Melakukan Maksiat

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang maha suci, maka ia tidak akan masuk dan melekat dalam hati yang kotor dan berdosa. Kemaksiatan akan menghalangi cahaya ilahi yang akan masuk ke dalam hati, dan hanya akan mengingatkan pada nafsu duniawi saja. Imam Syafi'i adalah seseorang yang memiliki kemampuan menghafal luar biasa pernah mengadukan tentang hafalannya kepada Guru *Wa>ki'*. Imam Syafi'i Rahimahullah berkata:

“Aku mengadu kepada (guruku) Waki' atas buruknya hafalanku. Maka diapun memberi nasihat agar aku meninggalkan maksiat. Dia memberi tahu bahwa ilmu itu adalah cahaya. Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang selalu bermaksiat.”⁶²

k. Keinginan yang Berlebihan untuk Menambah Hafalan

Berlebihan ingin menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, seseorang hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa strategi dan batasan tertentu dalam menghafal justru akan mengalami kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari

⁵⁹Ibid., 53.

⁶⁰Ibid., 54.

⁶¹Ibid., 54.

⁶²Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an*, h. 176

ayat sebelumnya yang telah dihafalkan. Karena biasanya hafalan satu surah bisa melemah ketika ketika melakukan penghafalan surat lain, maka dengan pengulangan insya Allah hafalan kita akan tidak hilang alias terjaga.⁶³ Metode yang biasanya diterapkan disertai batas perolehan hafalan juga beragam di beberapa lembaga Pondok Tahfidz al-Qur'an.

l. Adanya Rasa Jemu dan Bosan karena Rutinitas

Perasaan jemu dan bosan ini muncul karena hafidz / hafidzah dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Ini mayoritas terjadi pada santri yang tinggal di suatu lembaga dengan pengaturan waktu dan target hafalan yang ketat. Bagi hafidz di luar lembaga ini dirasa lebih berat karena harus berhadapan dengan lingkungan social yang menuntut hafidz dengan beberapa penyesuaian peran.⁶⁴

m. Sukarnya Menghafal

Sukar dalam menghafal bisa disebabkan karena IQ yang rendah. Ini lebih melihat pada pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan kognitif yang spesifik terutama pengaruhnya terhadap memori.⁶⁵

Kesukaran tersebut dapat tertanggulangi ketika seseorang bertekad dan terus menerus melatih otak melalui seringnya melakukan aktivitas membuat hafalan. Karena dalam menghafal al-Aqur'an, kecerdasan bukanlah modal utama tetapi sabar & tekun yang menjadikan seseorang tuntas dalam menghafal.

n. Perhatian yang Berlebih Terhadap Urusan Dunia

Perhatian berlebih terhadap dunia menjadikan hati tergantung kepada duniawi. Al-Hafizh, ketika menjelaskan hadits Usaid bin Hudair tentang turunnya malaikat dan ketenangan bagi pembaca kalamNya, berkata,

Meskipun sibuk dengan urusan dunia dalam hal yang dibolehkan, kadang masih bisa menghilangkan kebaikan yang banyak, apalagi dengan sesuatu selain masalah yang dibolehkan. yaitu ketika Usaid disibukkan dengan anaknya itu termasuk

⁶³ Ibid., 182.

⁶⁴ Masrul, *Kawin Dengan al-Qur'an*, 182

⁶⁵ Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an*, 42

urusan dunia yang dibolehkan, maka ia akan terhalang kesinambungan turunnya ketenangan dan para malaikat.⁶⁶

2. Faktor Eksternal (di Luar diri sendiri)

a. Padatnya Informasi dan Tanggung Jawab

Padatnya informasi juga termasuk dapat menyebabkan tidak terfokusnya pikiran. Perbedaannya adalah di sisi kuantitas informasi yang tidak dapat ditata dalam pikiran sehingga sulit untuk di ingat kembali. Semakin banyak informasi yang masuk kedalam pikiran, maka semakin sulit merekam. Hal ini berkaitan dengan kondisi psikis dan fisik seseorang dan juga daya nalar seseorang.⁶⁷

b. Hilangnya Rasa Aman

Hilangnya rasa aman berupa teror psikis yang menyebabkan seseorang kehilangan rasa aman dapat disebabkan oleh perang, bencana alam, ataupun teror dari orang lain. Akan tetapi, ketidaknyamanan dan ketidak tentraman biasanya disebabkan oleh ‘teror’ yang kita buat sendiri. Kita meneror kita sendiri dengan keinginan-keinginan yang tidak diiringi peningkatan kualitas diri, sehingga kita belum layak menggapai keinginan tersebut. Kita meneror pikiran kita dengan membiarkannya diperbudak oleh hawa nafsu.

d. Gangguan Asmara.

Gangguan ini muncul karena ada ketertarikan asmara. Kendala ini ada seiring bertambahnya usia si hafidz yang menekuni Al-Qur’an sejak dini. Memasuki masa pubertas, perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negative tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan. Munculnya keinginan untuk bergaul dengan lawan jenis.

Maka perlu bagi para penghafal untuk mengenali gangguan asmara ini. Jika terjadi didalam proses menghafal sampai menjaganya, seseorang penghafal menjadi terbentengi dan tidak sampai melanggar peraturan dengan melakukan kesalahan motif seperti ini.⁶⁸

f. Rendahnya Semangat Menghafal

⁶⁶Badwilan, *Panduan Menghafal Cepat*, h. 64

⁶⁷Ibid., 49

⁶⁸Ibid., 43.

Naik turunnya semangat seseorang biasanya disebabkan kejenuhan hingga mengalami kelelahan mental.⁶⁹ Maka itu dalam hadis Rasulullah mengajarkan ummatnya untuk senantiasa membentengi diri dengan merutinkan *Dzikir* pelindung dari rasa malas serta *Dzikir* pagi dan petang.⁷⁰

4. Amalan dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Terdapat beberapa amalan yang sumber asalnya berasal dari potongan ayat al-Qur'an dan hadist Rasulullah. Beberapa tokoh *Hafidz* memberikan kiat-kiat terkait cara meningkatkan daya ingat dan sebagai perantara tetap terjaganya hafalan selain usaha men-*ndaras* nya.

c. *Shalat Li- Qawiyi al-Hifzi*

Shalat Li- Qawiyi al-Hifzi atau dikenal dengan nama lain yaitu shalat memperkuat hafalan atau istilah lainnya adalah *Shalat li Hifdzil Qur'an* (Shalat menjaga hafalan al-Qur'an).⁷¹ Tata cara Melakukan “*Shalat taqwiyyah al-Hifz*” adalah sebagai berikut:

- 1). Pada malam Jum'at berniatlah untuk melakukan shalat empat Rakaat.
- 2). Pada rakaat pertama membaca surat al-Fatihah ditambah membaca surat Yasin, rakaat kedua membaca al-Fatihah ditambahi surat ad-Dukhon, rakaat ketiga membaca al-Fatihah ditambahi surah as-Sajadah, dan rakaat ke-empat membaca surat al-Fatihah ditambahi surat al-Mulk, boleh dengan membawa dan melihat mushaf al-Qur'an.
- 3). Setelah duduk tasyahud akhir yaitu sebelum salam lakukanlah:
 - a). Memuji kepada Allah SWT

Misalnya dengan mengucapkan kalimat tauhid, menghaturkan shalawat dan salam atas Nabi Saw. atau semisal shalawat Ibrahim. Shalat ini bersumber dari H.R Tirmizi dalam *Sunan at-Tirmizi* (No. 3641). Sahabat Abdulloh bin Abbas menceritakan bahwasanya sahabat Ali bin Abi Thalib pernah mengeluh kepada Rasulullah Saw atas hafalannya yang lemah, Beliau lalu bersabda:

Wahai Ali, maukah engkau aku ajari sebuah do'a , mudah-mudahan dengan do'a itu Allah akan memberimu dan anak didikmu manfaat? Begitu juga hafalanmu akan menjadi kuat. "Tentu wahai Rasulullah?" jawab Ali senang. Rasulullah lalu bersabda, "Lakukanlah Shalat empat rakaat pada malam Jum'at. Pada rakaat pertama bacalah Surat al-Fatihah dan Surat Yasin. Pada rakaat kedua kamu baca Surah ad-Dukhon setelah membaca Fatihah, pada

⁶⁹Ibid., 43

⁷⁰ Masrul , *Kawin Dengan Al-Qur'an*, 183

⁷¹ Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak..* 81

Rakaat ketiga setelah membaca al-Fatihah kamu baca as-Sajadah, dan di rakaat ke-empat setelah membaca surat al-Fatihah membaca surat al-Mulk. Jika telah selesai dari duduk tasyahud, sampaikan Pujian pada Allah, lalu bershalawat atas Nabi, kemudian mintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.”

Beliau melanjutkan sabdanya, “Wahai Ali, lakukanlah shalat itu tiga kali, lima kali, atau tujuh kali, niscaya dengan seizin Allah akan dikabulkan. Sesungguhnya do’a ini tidak menyalahi orang yang beriman sama sekali (yakni pasti dikabulkan). Sahabat Ali bin abi Thalib setelah melakukan Shalat tersebut tujuh kali, kemudian datang menemui Rasulullah Saw seraya berkata: “kini aku mempelajari empat puluh ayat dan sepertinya al-Qur’an tampak didepan mataku. Begitu juga ketika aku mendengar Hadis, tatkala aku mengucapkannya, tidak ada satu huruf-pun yang tertinggal”.⁷²

d. Shalat Fardhu Awal Waktu

Hendaknya seorang muslim menjaga betul akan kewajiban shalat Fardhu di awal waktu. Shalat lima waktu ini sebagai media dalam mendekatkan diri pada Allah dan berharap ridho serta ampunanNya. Serta menambah mantabnya cahaya keimanan di hati. al-Qur’an merupakan cahaya yang suci akan mudah di satukan dalam jiwa yang suci pula. Perumpamaan Rasulullah bagi yang melaksanakan shalat tepat lima waktu adalah “Mereka ibarat memiliki sungai yang luas di muka pintu rumah kalian, sehingga setiap diri yang membersihkan diri sebanyak lima kali sehari, apakah masih tersisa kotoran yang tertinggal?”

e. Meraih Prestasi Hidup Lewat Tahajjud

Shalat tahajjud adalah shalat yang sangat terkait dengan pengokohan jiwa nabi Muhammad Saw dalam proses penerimaan *qoulan tsaqi>lan*.⁷³ Diriwayatkan bahwa Beliau telah dijamin sebagai ‘penghuni Syurga’. hal tersebut tidak menyurutkan munajat Nabi Saw dalam melaksanakan shalat Tahajjud. Ini dibuktikan oleh kondisi bengkoknya kaki Beliau yang selalu berlama-lama dalam ibadah sujud malamnya, sedang kita?, baunya syurgapun belum terjamin, tetapi begitu sering lalai terlelap dalam kegelapan malam, Astaghfirullahal ‘Adzim.

⁷² Maktabah Syamilah, Ahmad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*, 78-90

⁷³Yaitu memiliki arti ‘perkataan yang berat’. ini mengandung maksud bahwa perkataan tersebut adalah Firman Allah yang berbobot, sehingga melalui pencarian kemuliaan diwaktu malam, lebih memberikan pengokohan pada jiwa dalam rangka penerimaan perkataan tersebut.

f. Shalat Duha

Shalat duha sebagai sarana pendekatan diri pada Allah agar senantiasa menyinari hati seorang muslim. Beberapa keutamaan dalam melaksanakan shalat duha sangat berkaitan dengan beberapa kisah nyata dari pengalaman masalah-masalah yang terselesaikan melalui dahsyatnya kekuatan 'duha' ini. Berikut dijelaskan beberapa keutamaan dari melaksanakan shalat duha:

1). Pahalanya seperti bersedekah

Mengerjakan shalat duha memiliki nilai yang sama seperti nilai amalan sedekah, yang dimaksud adalah sedekah dalam 360 persendian tubuh kita terlebih jika kita ikhlas mengerjakannya. Orang islam yang mengerjakan shalat duha akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak persendian itu. Sebagaimana hadist Rasulullah saw, yang berbunyi :

Disetiap sendi seorang dari kamu terdapat sedekah, setiap tasbih (ucapan subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (ucapan Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan lailahailallah) adalah sedekah, setiap takbir (ucapan Allahu akbar) adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan dua rakaat Duha sebanding dengan pahala semua itu.

2). Dicumai kebutuhannya.

Janji Allah tersebut dapat ditemukan dalam sebuah hadist qudsi. Rasulullah saw. yang bunyinya: *“Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla berfirman: “Wahai anak Adam, cukuplah bagi-Ku empat rekaat di awal hari, maka Aku akan mencukupimu disore harimu.”* Janji Allah ini akan bisa mencegah penyebab hati gelisah dikarenakan kurangnya rizki yang diperoleh serta mencegah bahaya putus asa bagi sebagian orang yang tidak diberikan rizki cukup. Shalat duha adalah merupakan salah satu perantara agar keinginan cepat terkabul seperti halnya kita mengerjakan shalat hajat.

3). Meraih Ghanimah atau Keuntungan yang Lebih Cepat

Orang yang tekun mengerjakan shalat dhuha akan memperoleh ghanimah atau keuntungan yang lebih cepat atas izin Allah SWT. Hal ini terjadi di zaman Rasulullah dimana Rasul membandingkan orang-orang mukmin yang melaksanakan shalat Dhuha dengan mujahid yang berangkat bertempur ke medan perang yang berjarak dekat dengan tempat tinggal mereka lalu kembali lagi dengan cepat ke tempat asalnya dengan membawa ghanimah (rampasan perang) yang banyak dan tentunya kemenangan. Hal ini merupakan motivasi untuk mengerjakan amal ibadah serta usaha untuk bertawakkal kepada Allah SWT karena manfaat tawakkal amatlah besar⁷⁴

g. Puasa

Puasa memiliki filosofi bahwa seseorang tidak berdaya untuk memakan hasil dari yang halal-pun, inilah sebagai bentuk keta'atan hamba pada *kha>liq* dan membuka ma'rifat hamba pada Allah. Berdasarkan pendapat sejumlah ahli kesehatan, salah satunya adalah tokoh Allan Cott M.D, membeberkan berbagai hikmah dari berpuasa yaitu: merasa lebih baik secara fisik dan mentalnya, merasa lebih muda, membersihkan badan, menurunkan tekanan darah dan lemak, lebih mampu mengendalikan seks, membuat badan sehat dengan sendirinya, mengendorkan ketegangan jiwa, menajamkan fungsi indrawi, memperoleh kemampuan mengendalikan diri sendiri.

⁷⁴<https://dalamislam.com/shalat/keutamaan-shalat-dhuha> di akses pada Rabu, 11 Juli 2018 pukul 05.00.

Terdapat problematik dalam pelaksanaan puasa, yang khususnya puasa Sunnah dalam lingkungan pesantren tahfidz, karena fokus dan tenaga seseorang telah terforsir untuk “menghafal/ menjaga hafalan ini dikhawatirkan menterbengkalai kegiatan ‘wajib setoran ‘santri dikarenakan mendahulukan sunnah ketimbang kegiatan wajibnya si penuntut Ilmu. Dalam agama islam tidaklah sebuah Syari’at dilaksanakan untuk membebani suatu kaum, tetapi agar membawa kemaslahatan, sehingga solusinya adalah dahulukan perkara yang wajib.

1). *Puasa Riyadloh*

Yaitu puasa dalam rangka ‘pembersihan/latihan bagi jiwa’. Puasa yang telah mentradisi kurang lebih mulai dari berdirinya pondok pesantren Tahfidz al-hasan. Puasa ini dilaksanakan selama 40 hari, terhitung genap 40 harinya jatuh pada tanggal 9/10 Zulhijjah.

Yang mana puasa ini pelaksanaannya terdapat 3 kategori:

Puasa riyadloh dengan kategori *pertama*, yaitu me-nyirik micin, atau puasa dengan tidak mengonsumsi makanan yang mengandung micin. *Kedua*, Puasa Riyadloh dengan kategori me-nyirik daging, atau puasa dengan tidak mengonsumsi daging yang berwujud⁷⁵ *ketiga puasa riyadloh* dari daging tak berwujud.⁷⁶

2). *Puasa Ngerowot*

Beberapa santriwati al-Hasan melaksanakan amaliyah ngerowot.⁷⁷ Biasanya santriwati terlebih dahulu menemui atau

⁷⁵ Yaitu daging asli yang tidak ada campuran dalam pengolahan untuk dikonsumsi

⁷⁶ Daging yang telah dikemas dan sudah dicampur dengan bahan-bahan lain dan menjadi beberapa jenis makanan seperti: bakso, abon, kerupuk perisa daging atau semisal yang lain.

⁷⁷ Menahan diri dari mengonsumsi nasi sebagai sarana melatih tubuh agar sehat dan sebagai cara agar diri seseorang mudah dikendalikan dalam melaksanakan misi yang membutuhkan focus tersendiri.

meminta amaliyah tersebut dari seorang guru. Dikarenakan kejelasan muasal amaliyah ini sangat menentukan bagaimana keistiqomahan santriwati nantinya dalam melaksanakan hingga tuntas sehingga tidak sembarangan dalam menjalankan sebuah amaliyah

h. Dzikir dan Do'a-do'a dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an:

1). Do'a setelah *shalat Hifdzil Qowiyy* atau *Shalat li hifdzil Qur'an*.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتُرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي ، وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْينِي ، وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي

اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ، ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ : أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصْرِي ، وَأَنْ تُطَلِّقَ بِلِسَانِي ، وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي ، وَأَنْ تَسْرَحَ بِهِ صَدْرِي ، وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدْنِي ، فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ ، وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ، ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ : أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصْرِي ، وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي ، وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي ، وَأَنْ تَسْرَحَ بِهِ صَدْرِي ، وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدْنِي ، فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ ، وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

Artinya:

Ya Allah, rahmatilah aku untuk meninggalkan kemaksiatan selamanya selama Engkau masih memberikan kehidupan kepadaku, rahmatilah aku untuk tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku, dan berilah aku karunia berupa kenikmatan mencermati perkara yang mendatangkan keridhaan-Mu kepadaku.

Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan serta keperkasaan yang tidak mungkin bisa dicapai oleh makhluk. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan kebesaran-Mu dan cahaya wajah-Mu agar Engkau berkenan menjadikan hatiku untuk senantiasa menjaga/menghafal kitab-Mu, sebagaimana yang Engkau telah ajarkan kepadaku. Dan berilah aku karunia untuk senantiasa membacanya sesuai dengan cara yang membuat-Mu ridha kepadaku.

Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan serta keperkasaan yang tidak mungkin bisa dicapai oleh makhluk. Aku memohon kepada-Mu ya Allah, ya Rahman, dengan kebesaran-Mu dan cahaya wajah-Mu agar dengan kitab-Mu, Engkau berkenan untuk menyinari pandanganku, melepaskan kekakuan lisanku, menghilangkan kekakuan dari hatiku, melapangkan dadaku, dan membersihkan badanku. Karena sesungguhnya tidak ada yang dapat membantuku untuk mendapatkan kebenaran selain Engkau, dan juga tidak ada yang bisa memberi kebenaran itu selain Engkau. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu, wahai Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung).

2). Do'a sebelum menghafal/ me-*Muroja'ah* Hafalan

Do'a yang diterapkan di masing-masing Pesantren berbeda-beda, hanya makna dari Do'a – do'a tersebut mengarah pada satu tujuan menghafal karena Allah SWT. Tata caranya adalah sebagai berikut:

a) Ta'awudz

b) Membaca Al-Fatihah (setelah Waladh-Dhollin, ditambah lafadz :

Rabbighfirliy Waliwalidayya walil mu'minina amiin.

c) Dilanjutkan dengan membaca Do'a berikut:

يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ افْتَحْ لَنَا بَابَنَا بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، نَصْرُ مَنْ أَلَّهَ وَفَتْحُ قَرِيبٍ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ، اَللَّهُمَّ نَوِّرْ بِكِتَابِكَ بَصْرِي
وَاطْلُقْ بِهِ لِسَانِي، وَشَرِّحْ بِهِ صَدْرِي، وَسَنْعَمَلْ بِهِ جَسَدِي،
بِحَوْلِكَ وَفُوتِكَفَانَهُ لِحَوْلِ الْقُوَّةِ الْاَبِ اَللَّهُ اَلْعَلِيِّ اَعْظِيمِ

Artinya: “Wahai Tuhanku ampunilah aku dan ampuni kedua orang tuaku dan ampuni seluruh orang-orang mu'min sekalian, Wahai yang maha Pembuka, wahai yang maha menetahui, bukakanlah ilmu pengetahuan kami dengan perantara Qur'an yang Mulya, pertolongan dari Allah sangatlah dekat, dan berikanlah kabar Gembira kepada orang-orang mukmin, Ya Allah sinarilah dengan Kalam-Mu penglihatan ku, dan mudahkanlah lisanku, dan lapangkanlah dadaku, dan perfunksikanlah Jasadku, dengan daya dan upayaMu, sesungguhnya tiada daya dan upaya melainkan kekuatanmu yang tinggi lagi agung.”

3). Membaca *Tawashul*⁷⁸ dengan menyesuaikan guru pengajar al-Qur'an masing-masing pondok pesantren yang akan di Tawashuli. sebagai bukti ketersambungan pengajaran al-Qur'an tersebut sampai silsilahnya kepada Rasulullah Saw.

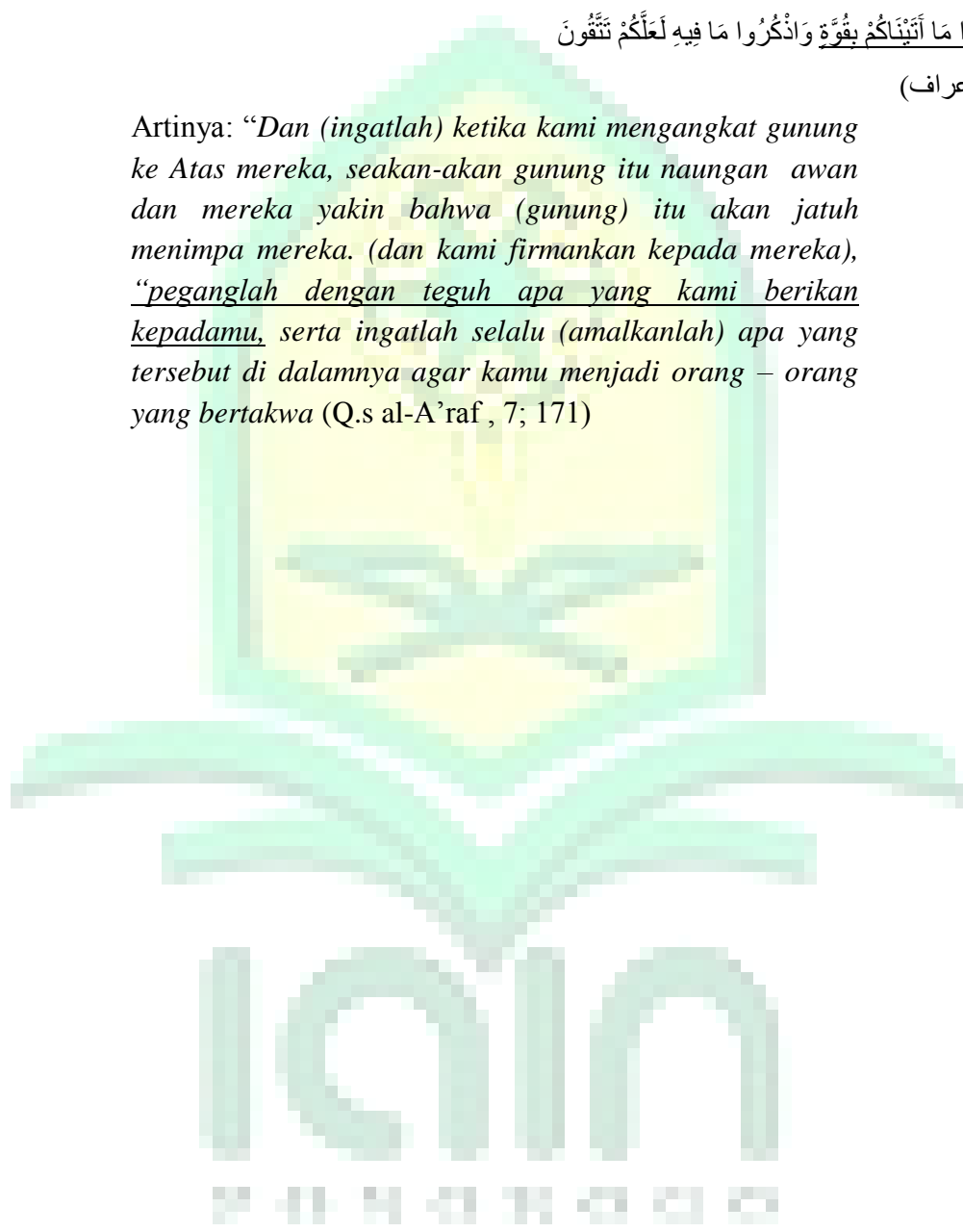
⁷⁸Yaitu kegiatan pembacaan/ hadiah fatimah yang ditujukan awal kepada Nabi Muhammad Saw, lalu Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan menuju nama-nama Sahabat yang membidangi ilmu al-Qur'an, Tabi'in, lalu para Ulama' al-Qur'an, dan guru pengajar al-Qur'annya

- a) Membaca salah satu potongan ayat al-Qur'an (Q.s al-A'raf [7] 171),9 x setelah selesai shalat maktubah⁷⁹

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ
خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(الأعراف)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kami mengangkat gunung ke Atas mereka, seakan-akan gunung itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (dan kami firmankan kepada mereka), “peganglah dengan teguh apa yang kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang – orang yang bertakwa (Q.s al-A'raf , 7; 171)



⁷⁹ Amaliyyah ini di dapatkan dari salah satu santri ketika kebersamai Abah Kyai ziaroh Wali, lalu diberikanlah ijazah ini, dikarenakan makna arti yang terkandung dari potongan ayat ini sangat terkait dengan “pegangan kuat” bagi para *Hafidz-hafidzah* terutama penekanan pada arti “*peganglah dengan teguh apa yang kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya.*”

BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Hasan

Pondok pesantren al-Hasan merupakan pondok pesantren yang berdiri sejak 1984. Ini bermula dari kisah salah satu tokoh masyarakat di Jln. Parang Menang Patihan-Wetan Babadan Ponorogo yang terkenal sebagai kontraktor sukses, sehingga beliau dikategorikan masuk dalam orang ter-kaya nomor dua se-Ponorogo setelah “*Mbah Kathong*”.⁸⁰ Beliau memang telah memiliki hubungan dengan *Mbah Kathong*, seperti seringnya beliau berdua mengadakan musyawarah, kerja sama, dan yang menjadi kegiatan kesukaan beliau berdua adalah dalam bidang keagamaan. Apalagi memang *Mbah Qomari* ini sangat kuat *Wirid-wirid* yang beliau amalkan⁸¹

Ketertarikan dalam bidang keagamaan ini terlihat dari seringnya mengadakan kegiatan *Sima'andi* kediaman beliau dengan mendatangkan para Hafidz. Beliau yang memfasilitasi, menghidupkan dan mewadahi para *Hafidz* dalam kegiatan rutin *Sima'antersebut*. Hampir setiap minggu beliau mengadakannya. Dan salah satu *Hafidz* langganannya beliau adalah bernama Husain. Ini yang menjadi cikal kelak diangkatnya Husain sebagai anak oleh Mbah Qomari.

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara 01/ W- 01/ F-01/ PPTQ AH /15-VI / 2018.

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara 02/ W- 02/ F-01/ PPTQ AH/27-V/ 2018.

Pertengahan tahun 1983, Abah Husain bersama Mbah Qomari sowan ke kediaman K.H Hamid Kajoran, Magelang. Kiai Hamid dawuh kepada Abah Husain ‘ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan, segera dirikan pondok pesantren di tempat yang kau tinggali saat ini.’”

Setelah Sowan dari kediaman Kyai Hamid, Abah Husain melakukan survey wilayah Babadan, dan prinsip yang Beliau tanamkan dalam proses survey ini adalah “*Maca, Muncul, Macal*”, sebuah filosofi dari berdirinya sebuah pesantren yaitu dari proses membaca (ilmu pengetahuan, kitab, al-Qur’an) di suatu tempat, maka akan muncul lembaga ilmu pengetahuan. Dan setelah berdiri (muncul) suatu lembaga yang biasanya akan terjadi penggeseran akibat berdirinya lembaga pendidikan, begitu di wilayah yang masih selingkup apabila terdapat lagi lembaga lain yang saling berdekatan.”⁸² Dan dalam survey di lingkungan babadan ini membuahkan hasil berupa banyak berdirinya lembaga pesantren dengan basic pengajaran kitab-kitab salafiyah. Sehingga inisiatif pembangunan pesantren dari Abah Husain disesuaikan dengan prinsip awal yaitu mendirikan lembaga pesantren yang basic pengajarannya di bidang al-Qur’an.

Pendirian pesantren akhirnya dimulai tanggal 7 Juli 1984, genap 1 tahun setelah sowan kepada Kyai Hamid. Pendirian pesantren ini terletak didekat kediaman Mbah Qomari, yaitu tanah waqaf dari Mbah Qomari sendiri. Pondok pesantren ini kemudian dinamakan PPTQ (Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an) al-Hasan. Dan murid pertama yang mendaftarkan diri adalah sejumlah tiga orang. Jumlah tersebut adalah hasil berkelilingnya beliau membagikan selebaran di

⁸²Lihat Transkrip Wawancara 03/W-03/F-01/ PPTQ AH/27-V/ 2018.

daerah Karisidenan. Penyebaran ini dilakukan di beberapa daerah Magetan, Madiun, dan Ponorogo sendiri. Dan Uniknya adalah Abah Husain ini mendirikan pondok dan memiliki tiga santri terlebih dahulu sebelum mempersunting Ibu Nyai Yatim Munawwaroh.

Ibu Yatim Munawwaroh adalah seorang putri dari pasangan Saudagar. Dan dijelaskan Beliau memiliki darah keturunan dari “*Mbah Kathong*.”⁸³ Beliau tidaklah khusus mengenyam pendidikan agama di pesantren-pesantren ternama, tetapi kepribadian beliau menurut pengamatan peneliti lebih kepada karakter ‘Siti Khadijah’ yang membantu dakwah suaminya. Beliau lebih berdedikasi pada pengabdian bidang-bidang pembangunan dan memutarnya pendanaan Pondok.

Menilik sejarah kehidupan beliau dahulu, Karakter kemandirian, kesabaran, dan ketelatenan beliau lebih menonjol ketimbang saudara-saudara yang lain. Diceritakan bahwa dahulu di musim panen kelapa, Beliau tidak malu memetik, menggondong dan menjualnya di pasar, ini sangat berbeda dengan saudara-saudara lain yang lebih tua dari segi kerja keras dan ke-produktifannya.⁸⁴

Nama al-Hasan ini dinisbatkan pada nama ayah Mbah Qomari yaitu Kiai Hasan Arjo. Dengan nama ini pula, Abah Husain ingin mengenang saudara kembar beliau, Hasan yang telah meninggal di usia muda. Selain itu Abah Husain ber-ta *Fa’ullan* pada cucu Rasulullah Saw, yaitu sayyidina Hasan.

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an al-Hasan Patihan-Wetan Babadan Ponorogo

a. Identitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an al-Hasan

⁸³Lihat Transkrip Wawancara 04 / W- 04/ F-01/ PPTQ AH/ 29-VII/ 2018.

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara 01/ W- 01/ F-01/ PPTQ AH /13 -V / 2015.

1) Nama Pondok: Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan Patihan-
Wetan Babadan Ponorogo

2) Alamat Pondok Pesantren:

- a. Desa : Patihan Wetan
- b. Kecamatan : Babadan
- c. Kelurahan : Mbatikan
- d. Kabupaten : Ponorogo
- e. Kode pos : 63491
- f. Provinsi : Jawa Timur.

Daerah Patihan Wetan mayoritas penduduknya bergelut dalam bidang kewirausahaan, kepegawaian, dan kependidikan.⁸⁵ Dan gambaran sekarang keadaan lingkungan Patihan-Wetan ini termasuk ke dalam masyarakat yang berkepedulian tinggi terhadap ilmu, baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan Agama. Sadarnya akan kebutuhan belajar ilmu ini dibuktikan melalui tingkat meminatinya masyarakat dalam belajar al-Qur'an dengan mendatangkan para Santriwati PPTQ al-Hasan untuk menunjang proses belajarnya.

Berdirinya pesantren al-Hasan ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang menjadi modal utamanya. Sehingga, peran pesantren sangat dirasakan oleh lingkungan sekitar melalui pembelajaran al-Qur'an baik dalam beberapa lembaga maupun perseorangan dalam keluarga penduduk Patihan-

⁸⁵Lihat Transkrip Observasi : 01/ O-01/ F-2 A/ 04- IV PPTQ-AH/ 2015.

Wetan ini. Sehingga terjalin diantara santri dengan penduduk sebuah hubungan saling membutuhkan dan saling memberi.

Struktur Kepengurusan Periode 2017-2019 Pondok Putri Tahfidzil Qur'an

al-Hasan⁸⁶



⁸⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi: 01 / O-02/ F-2/ 27 – V/ PPTQ-AH/ 2018.

3. Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an al-Hasan Patihan-Wetan

Babadan Ponorogo

Berdirinya lembaga pondok pesantren tahfidz al-Hasan ini tidak lepas dari sejarah berdirinya di lingkungan masyarakat Patihan-Wetan khususnya di sekitar kelurahan Tasan dan Mbatikan. Peran pesantren yang terbukti adalah 'meng-Qur'ankan lingkungan Masyarakat.' Yang mana keadaan masyarakat dulu belum bahkan tidak mengetahui hakikat pentingnya memahami agama melalui al-Qur'an. Ini yang menjadi pendorong besar bagi pendiri pondok beserta sekawanan tokoh agama yang lain untuk memutar otak bagaimana agar usaha-usaha menanamkan kesadaran beragama berhasil. Sehingga ketika masyarakat telah berhasil faham, kepercayaan atau amanah dari masyarakat nantinya akan menjadi modal besar dalam rangka menunjang berdirinya sebuah lembaga pesantren.

Dari kepercayaan masyarakat inilah muncul benih-benih pembelajaran al-Qur'an yang mana dahulu Abah Husain sendiri yang '*telaten*' mengajarkan dan sekaligus sebagai wadah ladang penghidupan sekaligus amal jariyyah di selanjutnya. Turut serta pula peran tokoh agama seperti *Mbah Sunan* dalam memahami nilai-nilai keagamaan melalui salah satu bentuk usaha dakwah.⁸⁷ Yaitu dengan menyelaminya Beliau ke dunia hitam masyarakat dan memahami seluk beluk tanpa beliau perlihatkan sebuah misi dakwah sedang dijalankan. Sehingga tanpa disadari masyarakat telah mempelajarinya. Dan dalam proses waktu 'rasa sungkan' masyarakat ketika *Mbah Sunan* datang, lambat laun tradisi hitam (minum-minuman, main kartu, Sabung ayam dan sejenisnya)

⁸⁷Lihat Transkrip Observasi: 02 / O-02 / F-03/ PPTQ AH 27 -V/ 2018.

masyarakat pudar dan mulai ditinggalkan hingga berubah menjadi kegiatan 'Yasinan' murni. Dan kelak ini akan turun-temurun kegiatan tradisi mengajar Qur'an di masyarakat oleh beberapa santri PPTQ Al-Hasan

Secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren Tahfidz al-Hasan ini adalah mengaji sembari mengenyam pendidikan formal. Hal ini diharapkan para santri yang bersekolah formal di luar pondok tetap mendapatkan pelajaran khusus di bidang al-Qur'an (mulai tata cara membaca yang sesuai dengan kaidah, lalu tahap menghafal hingga tahap memelihara hafalannya tersebut).

Selain yang berkaitan dengan internal pondok pesantren, terdapat pula dorongan lingkungan masyarakat dalam proses pengajaran di pondok tahfidz al-Hasan.⁸⁸ Ini dibuktikan dari antusias masyarakat dan lembaga-lembaga luar pesantren yang tumbuh akan rasa sadar membutuhkan pengetahuan tentang al-Qur'an. Masyarakat berkoordinasi dengan para Santri untuk meminta jasa bimbingan dalam proses pengajaran. Sebelumnya terlebih dahulu mengadakan kontrak waktu dan tempat, biasanya para santri akan mendatangi rumah masyarakat yang meminta untuk dibimbing.

Prosesnya kesepakatan antarpihak santri dan masyarakat, santri dapat mengajarkan ilmu yang telah diperoleh sebagai bentuk pelatihan dan pengembangan mental, disisi lain terpenuhinyakebutuhan masyarakat akan belajar al-Qur'an sekaligus penunjang pemberian balas jasa pengajaran terhadap santri sebagai apresiasi terhadap ilmu, sekaligus bentuk dorongan masyarakat terhadap pondok pesantren.

⁸⁸Lihat Transkrip Observasi: 05 / W-05 / F-03 A/ PPTQ AH 23 -V/ 2018

Ciri khas dari PPTQ al-Hasan terhadap pembelajaran santri adalah *Pertama*: pengamalan santri identik dari semboyan “*Titen, Tlaten lan Kanteni*” ini mengandung pengertian bahwa pemahaman dalam belajar Al-Qur’an tidak mengejar kuantitas seberapa perolehan membaca/menghafal, tetapi seberapa kualitas seseorang dalam mengikuti proses ketekunan membaca/menghafal. *Kedua*, semboyan hidup santri yang telah didikte dan ditanamkan oleh bapak Kyai adalah santri al-Hasan siapapun yang telah menceburkan diri dalam pesantren Tahfidz Qur’an al-Hasan mengamalkan semboyan berikut: “Berakhlaklah sesuai dengan aturan Al-Qur’an Dimanapun dan kapanpun.”⁸⁹ *Ketiga*, terdapat beberapa kata-kata istimewa yang di *Ijazahi* dari guru Abah Kyai Husain yaitu Kyai Arwani Amin Qudus dengan bahasa “*Khas Jawa*” Beliau sebagai bentuk apresiasi terhadap santri yang mendalami ilmu al-Qur’an adalah sebagai berikut:

Kuncine Ngaji Al Qur’an iku ono telu (Kuci mengaji al-Qur’an itu ada tiga yaitu :

- 1) *Ojo nyawang sopo gurune* (Jangan melihat siapa gurunya)
- 2) *Ora usah isin karo umur* (Jangan malu karena umur)
- 3) *Suwe wektune* (lama waktu tempuhnya).

Hakikat dari ketiga wasiat Beliau di jelaskan menjadi beberapa point penyampaian dengan ciri khas bahasa jawa Beliau diantaranya:

- 1) “*Ora gelem ngaji Al Qur’an mergo pangkat/kedudukan gurune luwih rendah? Gusti Kanjeng Nabi Muhammad Saw iku muride malaikat Jibril*

⁸⁹Lihat transkrip Observasi :03 / O-03/ F-03/ 15 – V/ PPTQ-AH/ 2015.

As ing babakan Wacan Al Qur'an. Beliau ora isin ngaji Al Qur'an (musyafahah) marang Malaikat Jibril senajan secara pangkat derajat/kedudukan malaikat Jibril as iku luwih rendah."Artinya: Tidak boleh ada lagi alasan tidak mau mengaji al Qur'an karena kedudukan guru lebih rendah. Nabi Muhammad saw saja tidak malu mengaji alquran kepada malaikat jibril walaupun derajat Rasulullah jauh diatas malaikat Jibril.

- 2) *Males ngaji Al Qur'an mergo umur wis Tuo? Gusti kanjeng Nabi Muhammad Saw iku mulai ngaji Al Qur'an marang malaikat Jibril as umur 40 tahun.*Artinya: Tidak boleh ada lagi alasan tidak mau mengaji Al Qur'an karena umur sudah tua. Nabi Muhammad saja mulai belajar al Qur'an kepada malaikatJibril pada umur 40 tahun.
- 3) *Isin ngaji Al Qur'an mergo suwe waktune? Kanjeng Nabi Saw ora pernah ngrasa isin (minder) ngaji Al Qur'an marang malaikat Jibril as awit beliau Saw umur 40 tahun tekane 63 tahun (wafat).*Artinya: Tidak boleh ada lagi alasan tidak mau mengaji al Qur'an karena waktunya lama. Nabi Muhammad saja menerima wahyu al Qur'an 23 tahun lamanya.⁹⁰

Disampaikan pula beberapa wasiat fenomenal Beliau, wasiat ini telah menjadi bacaan harian Santri al-Hasan karena dituliskan dalam lembaran yang di letakkan bersama tulisan *Tawashul*.Lembaran ini wajib dimiliki santriwati yang

⁹⁰<http://santrimenara.com/kunci-belajar-al-quran-dari-kh-arwani-amin-kudus-364>.
Diakses pada 1 Juli 2018 pukul 02.34

Bil-Ghoib dan juga santri *bin-Nadzar* sehingga akan dibaca oleh santrisebelum memulai membaca / menghafaldan dilakukan minimal sekali dalam seharinya.⁹¹

Dijelaskan pula ketika dalam sebuah pengajian kitab di bulan Ramadhan

Beliau (Abah Kyai Husain) menyampaikan:

Saya dahulu waktu proses menghafal menghabiskan rentan waktu kurang lebih 9 bulanan, tetapi untuk mengulang-ulang hafalan agar menancap dalam fikiran dan jiwa itu dibutuhkan waktu seumur hidup saya sampai detik ini hingga esok kelak. Kedua, semboyan hidup santri yang telah di dikte dan ditanamkan oleh bapak Kyai adalah santri al-hasan siapapun yang telah menceburkan diri dalam pesantren Tahfidz Qur'an al-Hasan maka: "Berakhlaklah sesuai dengan aturan Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun."⁹²

4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz al-Hasan

Keadaan para santriwati PPTQ al-Hasan ini mempunyai ciri khas yang menonjol. seperti tidak memandang usia dalam pengajaran ilmu al-Qur'annya. Memungkinkan apabila murid yang baru masuk adalah usia se-tingkat perguruan tinggi, maka bisa jadi ketika masuk pondok pesantren mendapat bagian pengajarnya adalah santriwati yang masih dalam usia tingkat madrasah 'alimah. Ini tidak dapat dipungkiri karena santriwati yang telah lama mendalami ilmu al-Qur'an semestinya telah mendapat tempaan pengajaran yang lebih. Karena pondok Tahfidz ini memiliki prinsip memfasihkan pelafadzan al-Qur'an melalui sistem penurunan keaslian bacaan lewat kader santri-santrinya.

Dari tergambaranya model pesantren tersebut diharapkan bagi para santri selain telah mendapatkan pengetahuan formal di lembaga sekolah, juga mendapat satu pembelajaran yang lebih dan tidak didapatkan selain di pesantren al-Hasan yaitu memfokuskan pada bidang Al-Qur'an. Dengan program kegiatan

⁹¹ Lihat transkrip Dokumentasi :02 / D-02/ F-04/ PPTQ-AH/2014- 2015.

⁹² Lihat transkrip Observasi : 03 / O-03/ F-03/ 15 – V/ PPTQ-AH/ 2015.

meliputi: pembenahan bacaan sesuai standar pesantren, setoran hafalan baru, dan ciri khas yang tak terlepas adalah terdapat kegiatan *Muroja'ah* dalam bentuk *Sima'an*.

Mengenai pendidikan formal yang dipilih, ini sesuai dengan minat masing-masing santri. Mayoritas santri memilih bersekolah di lembaga formal berikut: MA Darul Huda Mayak, MAN 2 Ponorogo, SMP Ma'arif, Mtsn. Setono, SMPN 05 Ponorogo. Berikut jumlah santriwati PPTQ Al-Hasan berdasarkan bidang pendidikan dan program belajar al-Qur'an yang dipilih.

5. Program Belajar al-Qur'an PPTQ al-Hasan

Karakteristik dalam ragam kegiatan bidang Qur'annya dikemas dalam model – model kegiatan. Diantara gambaran umum modelnya adalah berupa *Takror, Muroja'ah, Sima'an, Tugas Qori' dalam kegiatan Nuzulul Qur'an, Ijazah Amaliyyah Qur'an, Musabaqah Qur'an* sebagai cara menjaga hafalan al-Qur'an dan pembelajaran lembaga PPTQ Al-Hasan.⁹³

Pengambilan program santriwati dalam memilih pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Hasan ini terbagi menjadi tiga pembagian besar. *Pertama*, adalah program bil-Ghoib yaitu santri mengambil jenis pembelajaran Qur'an berupa 'menghafal al-Qur'an' saja. *Kedua*, program *Bil-Ghoib* beserta sekolah formal yaitu pembelajaran yang dipilih adalah menghafal al-Qur'an dengan tetap mengenyam pendidikan sekolah formal diluar pesantren. *Ketiga*, program *Bin-Nadzhor* beserta sekolah formal, yaitu santri mengambil kegiatan berupa membaca al-Qur'an yang sesuai dengan

⁹³Lihat Transkrip Observasi : 05 / O-05/ F-07/ PPTQ-AH/ 27-XII/ 2015.

standarisasi pondok. Prosesnya wajib diawali dengan menghafal Juz 30, lalu ke Juz awal hingga akhirnya dituntaskan di Juz akhir (Juz 30), dengan tetap mengenyam pendidikan formal di luar lingkungan Pesantren.

Semua anggota santri yang telah terdaftar di PPTQ Al-Hasan ini wajib melaksanakan program *Bin-Nadzar* terdahulu tanpa terkecuali. Meski kemungkinan santri baru yang sebelumnya telah mengenyam di lembaga pesantren Qur'an dan telah mahir, ini tetap diberlakukannya standarisasi bacaan pesantren melalui pengurus pesantren yang telah di kader dan di bimbing bacaannya agar sampai kepada seluruh santri. Karena sejatinya santri yang akan menekuni proses menghafal adalah diawali dari berulang kali membaca.

Abah Husain adalah satu satunya penerima setoran bacaan dan hafalan santri putra dan putri al-Hasan. Ini diperuntukkan bagi yang telah melalui proses di 'syah' kannya menyettor kepada Abah Yai oleh pengajar Qur'an masing-masing santri. Untuk dewan pengajar adalah dewan pengurus yang telah senior atau lebih lama tinggal di pesantren. Dalam proses pembelajarannya, usia bukan menjadi patokan senior bagi santri, tetapi yang menjadi patokan adalah lamanya santri tersebut tinggal di Pesantren. Sehingga memungkinkan santri baru yang berusia lebih tua dari santri yang lebih lama tinggal di Pesantren akan menjadi pembimbing pengajar al-Qur'annya.⁹⁴

⁹⁴Lihat Transkrip Wawancara: 05/W-05/ F- 01 B/ 07-VII/ 2018.

B. Data Temuan Khusus (Program Kegiatan Menjaga Hafalan Santriwati PPTQ Al-Hasan).

1. Dalam Lingkup Pesantren

a. Sorogan al-Qur'an

Yaitu proses membacakan bacaan dihadapan guru sehingga dapat diketahui salah/ benar bacaan seorang santriwati. Program ini sangat menunjang dalam proses menghafal sampai menancapnya hafalan. Dikarenakan proses yang dipersiapkan sebelum menyeter santriwati harus benar-benar lancar dan teliti pada setiap melantunkan hurufnya. Dan dalam penyeterannya seseorang dituntut untuk tartil dan jelas.

Penyeterannya kepada Abah Yai, dengan proses sebagai berikut:

- 1) Setiap sejumlah 2-4 orang untuk bersama-sama menyeterkan bacaan, dengan ketentuan bil-Ghoib: 2 orang dan bin Nadzar : 2 orang.
- 2) *Bil-ghoib* mengawali bacaan penyeteran dengan membaca *Ta'āwudz* dan *Basmalah* saja, sedang untuk program *bin-Nadzar* sebelum penyeteran diawali dengan membaca *Ta'āwudz*, *Basmalah* dan *surat al-Fātihah*.
- 3) Apabila mendapat ketukan dari Ustadz dibalik mimbar sebanyak 1X maka, santriwati berkesempatan memperbaiki kekeliruannya.
- 4) Apabila mendapat ketukan dari Ustadz dibalik mimbar sebanyak 2X maka, santriwati diperkenankan untuk mundur karena tanda tersebut memberikan isyarat untuk menghentikan bacaan yang salah lebih dari 3X.

Hal ini direspon oleh salah satu santriwati yang berpengalaman sedikit banyak dalam kegiatan-kegiatan Qur'an tersebut dinyatakan oleh ulfa Mahmudah sebagai berikut:

“Inti dari kesemua kegiatan pondok itu telah dijelaskan oleh Pengasuh Pesantren sebagai wadah/ perantara lancarnya sebuah proses. Sedang titik tekannya ada di kesadaran akan hakikat menghafal itu sendiri. dan kesadaran menjiawinya seorang penghafal tersebut untuk terus melanggengkan hafalannya disepanjang, nafas kehidupan. Dan senantiasa memperbarui niat dalam melaksanakan amanah al-Qur'annya ini. Serta dibarengi dengan tekad, tekun, kesabaran dan istiqomah modal utama dalam proses cita-cita mulia ini.”⁹⁵

Kegiatan al-Qur'an ini juga direspon dengan Metode internal dalam jenis Tsabatlah dan diperkuat dengan pernyataan santriwati Nur Heni 'Arafatus Solehah:

Semua yang telah diterapkan dalam wadah-wadah kegiatan pengajaran al-Qur'an di PPTQ al-Hasan ini merupakan I'tikad dan semboyan yang telah pengasuh pesantren buktikan di perjuangan kemuliaan kehidupan Beliau melalui al-Qur'an ini. Sehingga ruh penataan jiwa para santri yang dilatih melalui model Sorogan sebagai wujud terpatrynya Santriwati dalam kegiatan sorogan bacaan kepada Abah Yai. Sehingga teguh pendirian yang tinggi sangat dibutuhkan dalam proses kelancaran kegiatan sorogan.⁹⁶

b. Muroja'ah Harian

Metode ini yaitu santriwati mengulang bacaan al-Qur'an beberapa kali, sampai tergambar dalam fikiran bacaan al-Qur'annya tersebut. Setelah hafal seseorang dapat melafalkan kembali bacaan tanpa melihat mushaf yang tergantung kepada kemampuan mengulang sampai hafal. Dalam praktik *Muroja'ah* ini menurut hemat penulis beberapa santriwati menggambarkan kreatifitas kegiatan tersendiri dalam rangka mengikuti

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 06/ W-06/ F-01 B/ 13- VII/ PPTQ –AH/ 2018.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 05 / W-04/ F-01 B/ 17- V/ PPTQ –AH/ 2018

program kegiatan al-Qur'an pesantren. Seperti yang disampaikan santriwati atas nama Lia Alawiyah berikut:

Dalam menghafal al-Qur'an, ia menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah ketekunan dalam mengulang-ulang. Metode yang ia lakukan ini tidak menekan lebih dalam hal menarget tambahan. Karena setiap orang memiliki ciri khas dan kemampuan tersendiri. Prinsip menghafal dan menjaganya ini adalah tidak berfokus pada kuantitas menghafal yang banyak. Tetapi sedikit jumlah yang ditekuni lebih ditekankan pada kualitasnya. Jadi rentan menghafal pun tidak berfokus pada kecepatan menyelesaikan target.⁹⁷

Pengalaman lain diungkapkan oleh salah seorang santriwati yang dalam proses menghafal sampai menjaganya mengoptimalkan metode *Muroja'ah* dan benar-benar ia rasakan keampuhan metode *Muroja'ah* dalam kualitas hafalannya. Santriwati atas nama Anisa Azhary ini mengungkapkan:

Bahwa metode yang paling ampuh dalam menghafal sampai melanggengkan hafalannya tersebut adalah mengulang-ulang. Dinyatakan bahwa ia mengulang-ulang dengan membacanya minimal 20 kali, kemudian diulang kembali sebanyak 10 kali untuk pemantaban sebuah hafalan baru. Mengenai *muroja'ah* hafalannya pun ia tidak luput dari mengulang-ulang. Bedanya jumlah mengulang diminimalisir menjadi 3 sampai 5 kali, sehingga benarlah perasaan puas dalam melantunkan kalimat kalam yang dihafalnya secara lancar dan mantab.⁹⁸

c. Takror *bil-Ghoib* dan *Bin-Nadhor*

Takror memiliki arti 'mengulang. Karena unsur mengulang ini adalah rukun dari proses menjaga hafalan al-Qur'an. Sehingga ketika rukun itu dapat mengantarkan hafalan menjadi terjaga, maka hal tersebut menjadi berhukum wajib. Sebagai penunjang lancarnya kegitandalam PPTQ Al-Hasan ini dikemas dalam kegiatan *Takror*.

⁹⁷ Lihat Transkrip wawancara : 11 / W-01/ F-02 B/ 17- 1V/ PPTQ –AH/ 2018

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara: 06 / W-03/ F-02 B/ 09- V/ PPTQ –AH/ 2018

Program Takror untuk golongan *bil-Ghoib* sedikit berbeda dengan program untuk golongan *bin-Nadzhor*. Nuansa kegiatan yang mewadahi dari kedua program ini mempunyai jenis yang sama tetapi berbeda pada teknis pelaksanaannya. Misal dari segi waktu Pelaksanaan *Takror* kedua program ini adalah sama, tetapi tempat yang digunakan saat berlangsungnya kegiatan berbeda. *Takror bil-Ghoib* dilaksanakan pada pagi dan malam hari. Waktu-waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Jadwal Kegiatan Takror Program *bil-Ghoib*

No.	Waktu	Teknis Pelaksanaan
1.	Pagi (ba'da Subuh-06.00)	<ul style="list-style-type: none"> - agenda mingguan setoran 1/ 4 Juz san kepada <i>Ustazah</i> keluarga <i>Ndalem</i> - mempersiapkan hafalan baru individual
2.	Malam (pukul 23.00-24.00) (ini wajib seluruh santriwati <i>bil-Ghaib</i>)	Cuople Muroja'ah; yaitu berpasangan dalam kegiatan baca-sima' hafalan al-Qur'an. Dalam teknis ini pembimbing berasal dari santriwati yang telah memiliki kuantitas hafalan lebih, sehingga santriwati yang dibimbing dapat di arahkan ketika terdapat kesalahan dalam menyetorkan hafalan. Minimal setorannya adalah

		sejumlah ¼ Juz. ⁹⁹
3.	Malam (pukul 24.00-Subuh)	pembagian jadwal Takror pada malam ini dibagi menjadi 4 waktu yaitu: dimulai dari pukul 24.00-01.00, 01.00-02.00, 02.00-03.00, 03.00-04.00 dan terdapat absensi per-Jam pelaksanaannya. ¹⁰⁰

Kepengurusan *Bil-Ghaib*¹⁰¹

KETUA

Azza Maulida

Bendahara

Ulfa

Wakil Ketua

Nuril Azizah

Sekretaris

Ainun Dwi Eriska

d. Takror Bin-Nadzar

Jadwal Kegiatan Takror *bin-Nadzar*

No.	Waktu	Teknis Pelaksanaan
1.	Pagi (ba' da Subuh-06.00)	- yang diawali dengan membaca Asmaul Husna, Do'a dan dilanjutkan membaca al-Qur'an secara individu

⁹⁹Lihat Transkrip Observasi : 07 / O-07/ F- 01 B/ PPTQ-AH/ 21 IV / 2018

¹⁰⁰Lihat Transkrip Observasi: 08 / O-08/ F- 01 B/ PPTQ-AH/ 29 -VII / 2018

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara: 07/W-07/ F-O2 B/ 29 -VII/ PPTQ-AH/2018

		selama waktu yang ditentukan
2.	Sore (Pukul 15.30-16.00)	- Diawali dengan Asmaul Husna, Do'a, dan membaca al-Qur'an secara individu selama waktu yang telah ditentukan.
3.	Malam (pukul 22.00-Subuh)	-pembagian jadwal Takror pada malam ini dibagi menjadi 6 waktu yaitu: dimulai dari pukul 22.00-23.00, 23.00-24.00, 24.00-01.00, 01.00-02.00, 02.00-03.00, 03.00-04.00 dan terdapat absensi per-Jam pelaksanaannya. ¹⁰²

Kesemuanya ini dapat terlaksana secara intensif dikarenakan keterlibatan dari dua pihak pengurus bin-Nadzar dan juga pengurus bil-Ghaib yang aktif kepada pihak anggota Takror. Dan unsur lain adalah didukung dengan adanya program '*Takzir*'¹⁰³ untuk menanggulangi kekosongan santriwati yang telah mendapat bagian '*mengaji*' di jam masing-masing. *Takzir* ini memiliki pengaruh yang signifikan, karena efektif dan tidaknya keberjalanan *Takzir* oleh kepengurusan akan terlihat hasilnya melalui hidup / tidaknya Jadwal takror malam santriwati. Besar *Takzir* yang diberlakukan kepada santriwati mengalami naik turun nominalnya. Mulai dari *Takzir* sebesar 1.000,00 ditambah dengan membaca al-Qur'an secara berdiri selama 30 menit, menjadi *Takzir* sebesar

¹⁰²Lihat Transkrip Observasi: 08 / O-08/ F- 01 B/ PPTQ-AH/ 29 -VII / 2018

¹⁰³*Takzir* adalah sanksi berupa denda dan hukuman.

5.000,00 ditambah membaca Al-Qur'an secara berdiri. Berikut ini susunan kepengurusan anggota bin-Nadzar:

Kepengurusan Bin-Nadzar¹⁰⁴



2. Kegiatan Luar Lingkup Pesantren

a. *Sima'an*

Sima' memiliki arti mendengarkan/ memperdengarkan bacaan kepada orang lain. Wadah dari kegiatan *Simaan* ini dilaksanakan pada eventan bulanan dan mingguan.

1). *Raudloh*

Yaitu wadah kegiatan membaca al-Qur'an rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, baik secara bin-Nadzar maupun bil-Ghaib. Yang mana kegiatan ini beranggotakan santriwati dengan kategori wilayah dari santriwati wilayah Ponorogo saja. Kegiatan ini sekarang berkembang meliputi wilayah Magetan dan Madiun.

¹Lihat Transkrip Wawancara :07/W-07/ F-O2 B/ 29 -VII/ PPTQ-AH/ 2018.

Kegiatan ini dilaksanakan di rumah masing-masing anggota *Roudoh*, oleh karena itu anggota yang mengikuti kegiatan ini merupakan wilayah karisedanan agar terjangkau oleh semua anggota. Biasanya terdapat iuran dari masing-masing anggota dan dikumpulkan menjadi satu, lalu digilir menggunakan kocokan kertas yang berisikan nama-nama anggota seluruh *Roudoh*. Kemudian undian kertas diacak dan ketika salah satunya telah diambil maka akan jatuh pilihan tuan rumah kegiatan *Roudoh* selanjutnya sesuai dengan nama yang keluar. Dan pendanaan kegiatan yang berasal dari keanggotaan *Roudoh* ini dipergunakan untuk transportasi. Sedang pendanaan tuan rumah ini sepenuhnya ikhlas diberikan oleh masing-masing yang menjadi tuan rumah pelaksanaan *Roudoh*.¹⁰⁵ Teknis pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a) Pembagian pembacaan al-Qur'an sebanyak 30 Juz oleh ketua *Roudoh* kepada masing-masing anggota. Setelah selesai kegiatan *Roudoh* berlangsung.
- b) Pembagiannya menjadi 2 kelompok: kelompok *Sima'an* santri putra dan Kelompok *Sima'an* santri putri.
- c) Pelaksanaan dimulai pada waktu pagi hari pada pukul 06.00- Ashar. Dalam pelaksanaannya ketika menjelang waktu Dzuhur tetapi perolehan hafalan masih dibagian Juz 15 atau > dari Juz 15, maka bagian setelahnya sampai habis Juz akan dibagikan rata kepada seluruh anggota dan dibaca *Sirr* (tanpa pengeras suara).

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara: 08/W-08/ F-O1 B/ 25 -VII/ 2018.

Susunan Kepengurusan Kegiatan Sima'an Roudloh



Ini diperkuat oleh sebuah argument santriwati atas nama Nur Heni 'Arafatus Sholehah yang menyatakan tentang kegiatan menjaga hafalan melalui *Sima'an*:

Tiada yang lebih pantas dilakukan seseorang dalam memperjuangkan al-Qur'an selain sebuah tekad yang melebihi dari tekad yang lain. Dan kepercayaan diri diasah melalui kegiatan *Sima'an* sehingga semakin ia mau menerjunkan dan melatih dirinya dalam berbagai kegiatan *sima'an* maka terlihatlah jelas kualitas bacaan seseorang.¹⁰⁶

Penyataan lain diungkapkan oleh Siti Syafi'ah:

Bahwa sangat dibutuhkan sekali tekad dan istiqomah tinggi dalam melaksanakan kegiatan *Sima'an*. Mulai sebelum mempersiapkan bacaan yang istiqomah hingga ditanamkannya saat pengulangan hafalan, dan iapun sendiri tidak akan pernah mau melaksanakan sebelum proses kualitas melalui tekad dan istiqomahnya tertancap dengan baik.¹⁰⁷

b. Sabtuan

Yaitu kegiatan yang dibentuk oleh pengurus bil-Ghoib. Kegiatan ini muncul belum terlalu lama yaitu akhir tahun 2016. Yang mana teknis pelaksanaannya adalah para santriwati yang telah memiliki hafalan al-Qur'an sebanyak yang telah di dapat untuk dilatih membaca

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara: 05 / W-05/ F-01 B/ 29- V/ PPTQ –AH/ 2018

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara: 11 / W-01/ F-01 B/ 23- V/ PPTQ –AH/ 2018.

menggunakan mikrofon dengan di *sima'* oleh teman yang nantinya akan bergantian tugas qori' dan penyimak di majelis sabtuan ini dilaksanakan di masjid pesantren putri yang terletak di dalam Asrama.¹⁰⁸

c. Triwulanan

Merupakan kegiatan yang pelaksanaannya hampir mirip dengan kegiatan *Sima'an* sabtuan diatas, yang membedakan adalah intensitas hafalan dan peserta penyima' lebih banyak. Teknik pelaksanaannya adalah apabila hafalan telah terkumpul 5 Juz maka seluruhnya lima Juz tersebut dibaca sebanyak Juz yang diperoleh.¹⁰⁹

d. Petugas Qori' Peringatan Nuzulul Qur'an 17 Ramadhan

Pelaksanaan kegiatan ini bertepatan saat Ramadhan jatuh pada hari ke-17. Yang mana kegiatan ini telah ada sejak tahun 2005- an dan merupakan event kegiatan tahunan bersama masyarakat setempat. Pada kegiatan ini masyarakat bersama santri mendirikan tenda dan membuatkan tempat sarasehan guna untuk menampung jama'ah undangan dalam penutupan khotmil Qur'an Nuzulul Qur'an dan buka bersama. Melalui kegiatan ini Masjid Nurus Salamah yang merupakan wadah peribadahan masyarakat bersama santri, terutama dalam melaksanakan Shalat Lima waktu dan Shalat tarawih berjama'ah.

Tehnik pelaksanaannya adalah Santri yang bertugas dalam Qori' terdiri dari putra dan putri memulai membaca saat bakda Subuh di atas podium yang telah disediakan Panitia Nuzulul Qur'an, dengan petugas

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara: 09/W-09/ F-O1 B/ 5-VIII/ PPTQ-AH/ 2018

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara: 10 /W-10/ F-O1 B/ 25-VII/ PPTQ-AH/2018.

Qori' dari santri Putri terlebih dahulu yang dimulai dari Juz awal hingga Juz 10 dan berganti petugas disetiap Juznya. Mulai Juz 11 ke – atas bergantian petugas dengan santri putra hingga diselesaikan sampai Juz 30. Dan kegiatan *Sima'an* ini selesai pada waktu bakda 'Ashar. Menjelang magrib sebelum acara buka bersama dilaksanakan, biasanya penutupan *sima'an* dilakukan dengan bersama-sama membaca surat ad-Duha sampai an-Nas lalu membaca awal surat al-Baqarah, ayat kursi, Mu'awwazhatain lalu *Tahlil*. Setelah itu akan disampaikan *Mau'idhah Hasanah* dari pengasuh pondok pesantren al-Hasan.

Acara ini tidak jarang didatangi oleh para tokoh pejabat seperti bapak bupati, Camat dan seperangkat tokoh lain yang turut mengapresiasi kegiatan Nuzulul wadiah masyarakat dan santri.¹¹⁰ Antusias masyarakat dalam mengikuti ditunjukkan dalam jumlah mengikutinya masyarakat sampai 1000 orang. Santriwati bersama masyarakat berbondong-bondong membawa air dalam berbagai bentuk ukuran guna mendapatkan do'a keberkahan dari pembacaan al-Qur'an.

e. Musabaqah Hifdzil Qur'an 5 Juz dan Musabaqah Hifdzil Qur'an Juz

30

Merupakan agenda kegiatan rutin tahunan pondok yang diselenggarakan saat PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), bulan-bulan dilaksanakannya yaitu saat peringatan Isra' Mi'raj Nabi besar Saw, jika

¹¹⁰Lihat Transkrip Observasi :06 / O-06/ F- 01 B/ PPTQ-AH/ 27 V / 2015.

tidak terlaksana saat event Isra' Mi'raj perpindahan agendanya dilaksanakan saat event bulan Maulid Nabi Saw.

Salah satu ajang yang memiliki kontribusi dalam prestasi hafalan santri adalah satu perlombaan diantara beberapa lomba lainnya yaitu Musabaqah hifdzil Qur'an 5 Juz. Ini dilaksanakan dan diikuti oleh santri Putra dan Juga santri putri. Para peserta yang mengikuti adalah para santri yang telah memiliki nominal hafalan 5 Juz ke-atas. Sehingga dengan diselenggarakannya kegiatan ini memacu para peserta lomba untuk melancarkan hafalan yang akan di tunjukkan dalam Musabaqah hifzil Qur'an. Dan tentunya pengaruh jangka panjang untuk kualitas hafalan akan melekat di memori seseorang.

Dan Musabaqah Hifzil Qur'an Juz 30 juga menjadi ajang bergengsi dalam rangka penunjang semangat santri dalam menghafalkan. Pelaksanaannya adalah sama seperti MHQ 5 Juz, hanya saja dalam MHQ Juz 30, kategori yang dilombakan adalah Juz 30 atau lebih populer dikenal dengan *Juz 'Amma*.

BAB IV

ANALISIS PENJAGAAN HAFALAN

Memelihara al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt., yakni Malaikat Jibril as. dalam menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum Muslim dalam pemeliharaannya. Kaum Muslimin juga ikut memelihara otentitas al-Qur'an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis, sampai membukukannya. Keterkaitan problematika menghafal juga bersamaan dengan psikologis si penghafal, karena memang hal ini sudah menjadi sunnatullah seperti yang dialami *Sayyidul Hafidz* (pimpinan orang yang menghafal) Nabi Muhammad Saw.

Oleh karena itu system pelaksanaan tahfidz Qur'an menghafal sampai menjaganya yang baik turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-qur'an. Yang mana pembahasan system pondok pesantren tahfidz Qur'an al-Hasan terkait dengan unsur-unsur dalam proses menghafal sampai menjaganya dikuatkan dengan beberapa pengalaman psikis dan praktik santriwati terhadap unsur yang dibentuk dalam pengajaran pesantren dibagi menjadi 4 analisis besar:

1. Analisis penjagaan internal (penjagaan bathin).
2. Analisis penjagaan External (praktik penjagaan).
3. Analisis penyebab hafalan hilang.
4. Analisis amalan dalam penjagaan hafalan.

A. ANALISIS PENJAGAAN HAFALAN MELALUI METODE INTERNAL (PENJAGAAN BATIN).

Merupakan sebuah cara yang dilakukan seseorang sebelum menerjuni aktifitas menghafal sampai menjaga hafalan. Hal ini dilakukan seseorang agar menuju hafalan yang berkualitas sampai tuntas. Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting. Karena tujuan menghafal al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya al-Qur'an terus dijaga, baik dalam bacaan, hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya. Kesadaran akan pentingnya *Murōja'ah* terhadap hafalan seseorang dalam rangka menjaga dengan men-*ndaras* hafalannya. Sebab bagaimana mungkin seseorang sadar akan menjaga hafalannya sebelum ia sadar sebenarnya ia punya hafalan.¹¹¹

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tersusun yaitu tentang bagaimana metode pelaksanaan menjaga hafalan al-Qur'an santriwati PPTQ Al-Hasan dan bagaimana penerimaan sekaligus perlakuan santriwati terhadap kegiatan menjaga hafalan al-Qur'an yang dilaksanakandi PPTQ Al-Hasan tersebut. Maka telah dikumpulkan beberapa data melalui tehnik wawancara dan observasi yang akan dianalisis dengan teori.

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis di lokasi penelitian, terdapat 2 metode yang digunakan santri dalam menjaga hafalan Qur'an adalah sebagai berikut: Metode menjaga hafalan al-Qur'an secara Internal (Penjagaan Batin) yang informasinya tidak dapat diperoleh selain melalui wawancara mendalam dan Metode menjaga hafalan secara External (Penjagaan secara Praktik)

¹¹¹Abdulwaly, *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*. 158.

yang informasinya diperoleh melalui wawancara dan lebih banyak diketahui melalui pengamatan / observasi. Asasi dari menjaga hafalan al-Qur'an adalah lebih dipertimbangkan dibanding dengan proses menghafal itu sendiri. Dikarenakan aktivitas menjaga hafalan al-Qur'an lebih lama jangka waktunya.

Respon atau perlakuan apa saja yang dilakukan santriwati dalam melaksanakan kegiatan menjaga hafalan Qur'an Program dari pesantren al-Hasan pada saat wawancara secara mendalam ditekankan pada metode penjagaan batinnya yang ada pada masing-masing santriwati. Karena proses penjagaan batin lebih pada pendalaman terhadap motif-motif pribadi santriwati, sehingga akan terungkap ketika dikaji secara mendalam melalui penggalian informasi wawancara. Diantara program –program yang dilaksanakan di Pesantren al-Hasan mengenai metode menghafal al-Qur'an sampai menjaga hafalan. Usaha – usaha dari santriwati dapat diketahui melalui wawancara berikut ini.

1. Menjaga Kelurusan Niat dan Ikhlas

Mengenai metode internal (Penjagaan Batin) terhadap proses menghafal sampai menjaga hafalan al-Qur'an. Dalam hal ini salah satu metode penjagaan batin melalui menjaga kelurusan niat & ikhlas menjadi satu bagian yang tak dapat lepas dalam beberapa kegiatan di PPTQ Al-Hasan yaitu: *Sorogan*, *Sima'an*, *Petugas Qori' Nuzulul*, dan *Musabaqah Hifdzil Qur'an*. Dalam melaksanakan jenis –jenis kegiatan ini santriwati diharapkan untuk senantiasa tidak kendor dalam hal perbaikan niat tujuan dari melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Merasa ingin popularitasnya terlihat merupakan hal yang sangat diwanti-wanti bagi para penjaga Kalam Allah ini. Sedikit terbesit akan hal tersebut dapat

menjadikan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan menjadi tidak tulus, melakukan hanya karena ada motif- motif tertentu yang dapat membuat dirinya bangga, terkenal dan mendapat pujian. Dan ketika dihadapkan masalah yang mayoritas manusia itu naik turun dalam kebaikan, naik turun memberikan pujian, tidak menghargai, ini akan membuat niat si Penjaga hafalan akan tidak tulus. Ini dapat diperkuat oleh salah satu pendapat santriwati yang memiliki

B. Tsabatah (Teguh Pendirian)

Hidup bersama al-Qur'an jika hanya sebatas belajar al-Qur'an dan tidak mampu teguh dan istiqomah, maka tidak akan bisa al-Qur'an membersamai kita. Oleh karena itu, waspadailah sikap-sikap pembenaran yang dapat menghentikan belajar/ menjaga hafalan al-Qur'an. seperti merasa sibuk dan tidak ada waktu, tidak percaya diri bahwa dirinya mampu membaca dengan baik, tiada biaya belajar dan sebagainya.

Dalam hal kegiatan menjaga hafalan santriwati PPTQ al-Hasan sangat terkait dengan prinsip *Tsabatah* ini melalui wadah kegiatan *Sorogan*, karena dalam hal ini seseorang harus terus teguh pendirian dalam kegiatan menyetorkan hafalan yang minimal ditarget 1 halaman. Jika tidak menanamkan kuat teguh pendiriannya ini, seseorang akan kurang optimal dalam mencapai tujuan tepat waktu. Dan bagaimanapun keadaan seseorang, harus teguh pendirian dalam menyelesaikan *Sorogannya*. Karena ketika seseorang telah selesai dalam proses, itu merupakan sebuah modal untuk selanjutnya menggapai kemuliaan hidup dengan merambah mempelajari bidang-bidang ilmu yang lain. Metode penjagaan

batin melalui teguh pendirian ini dinyatakan oleh seorang santriwati terkait pelatihannya dalam wadah kegiatan *Sorogan* dan *Takror*.

Pelaksanaan takror, didalamnya tidak terlepas dari sebuah aktifitas memuroja'ah atau mengulang-ulang hafalan. Maka pengaruh dari pelaksanaan kegiatan Takror ini menjadikan santriwati memahami hakikat dari belajar Al-Qur'an adalah mengulang-ulang. Proses mengulang ini dibutuhkan sebuah keteguhan pendirian dalam pelaksanaannya.

2. Tekad dan Istiqomah

Keberhasilan menghafal bukan ditentukan cepat atau lambatnya perolehan hafalan tetapi semangat tinggi dan istiqomah dalam menghafal serta memelihara hafalan untuk selamanya. Dalam kegiatan al-Qur'an di PPTQ al-Hasan ini sangat menjadi modal utama tekad dan istiqomah dalam *Sorogan* dan *Sima'an*. Yang mana hafalan tidak hanya sebatas proses menyetorkan hafalan tetapi yang terpenting adalah bagaimana proses tekad dan istiqomah seseorang dalam menjaga hafalannya melalui kegiatan *Sima'aan*. Karena apa yang didapatnya tergantung pada apa-apa yang telah diusahakannya.

Seberapa mau seseorang melanggengkan hafalan melalui *Sima'aan* ini, maka akan terlihat kualitas dalam bacaan dan menjadi motivasi dalam penambahan kuantitas.

3. Sabar Dan Siap Mengulang-Ulang

Hakekat menghafal atau menjaga hafalan adalah upaya untuk siap membaca al-Qur'an sebanyak-banyaknya, ratusan bahkan ribuan kali. Untuk setiap kendala atau kesulitan menghafal. Sebenarnya dikarenakan masih

sedikitnya kita membaca yang sedang dihafal. Untuk itu perbanyak *Muṛōja'ah* adalah sebuah keharusan untuk penghafal al-Qur'an. Sebagai bentuk sedikit pengabdian kita mengharap keridhaan melalui Kalam-Nya dan mengingat-ingat betapa peringatan atas orang-orang yang melupakan Ayat-Nya, maka sejatinya ia melupakan Allah.¹¹²

4. Lama Waktunya dalam menunggu hasil

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para penuntut ilmu diantaranya adalah dalam jangka waktu yang lama. Seperti semboyan PPTQ Al-Hasan yang telah dicetuskan oleh Pengasuh yaitu "*Titen, Tlaten lan Kanten.*" pengamalan santri identik dari semboyan "*Titen, Tlaten lan Kanten*" (teliti, sabar dan menanti) ini mengandung pengertian bahwa pemahaman dalam belajar Al-Qur'an tidak mengejar kuantitas seberapa perolehan menghafalnya, tetapi seberapa kualitas seseorang dalam mengikuti proses ketekunan menghafal / mengaji sehingga akan sampai pada masa kemudahan dalam meraih hasil dan berkarya.

B. ANALISIS PENJAGAAN HAFALAN MELALUI METODE EKSTERNAL (PRAKTIK PENJAGAAN).

Proses seseorang setelah menghafal, yaitu menjaga hafalan agar tetap terjaga dalam pelafadzan dan pengamalan. Mengingat dalam pembahasan di muka mengenai akibat melupakan hafalan terdapat konsekuensi yang menjadikan penghafal harus sadar akan tanggung jawab hafalan yang dimiliki.

¹¹²Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, 297

Maka dalam hal ini terdapat beberapa metode yang digunakan seseorang agar lebih mudah dalam menjalani proses.

Berdasarkan observasi penulis di lokasi penelitian, pengamatannya lebih di fokuskan pada metode menjaga hafalan Qur'an dengan metode praktik penjagaan. Asasi dari menjaga hafalan al-Qur'an adalah lebih dipertimbangkan dibanding dengan proses menghafal itu sendiri, dikarenakan aktivitas menjaga hafalan al-Qur'an lebih lama jangka waktunya. Sehingga terdapatlah beberapa metode penjagaan praktik sebagai sarana yang dapat digunakan seseorang dalam proses menjaga hafalan diantaranya:

1. Metode *Murōja'ah*

Pada tahap menghafal dan menjaga hafalan, yang pertama dan tidak lepas dilakukan adalah metode *murōja'ah* atau dalam lingkup pesantren al-Qur'an lebih populer dengan istilah *nderes*. Mayoritas santriwati telah melakukan tahap ini karena dasar pesantren itu sendiri adalah menekankan *Muroja'ah*

2. *Tartīl* (Tidak Membaca dengan Terburu-Buru)

Merupakan praktik penjagaan hafalan dengan model pelaksanaan membaca *Tartīl* dan sesuai dengan *tajwidnya* dalam proses menjaga hafalannya. Pada hakikatnya tilawah al-Qur'an bukan hal yang sederhana, karena dalam tilawah seorang *qari'* (pembaca) dituntut untuk menjaga ashlahah (keaslian) bacaan al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril.¹¹³

¹¹³Abdul Aziz ar-Rouf, *Pedoman Dauroh al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2015), 4.

Metode *Tartil* yaitu membaca jelas setiap huruf sesuai dengan haknya. Hal ini dalam praktik santriwati PPTQ Al-Hasan mayoritas telah menggunakannya dikarenakan proses wajib belajar al-Qur'an termasuk diantaranya adalah membaca *tartil* sesuai pengajaran para senior yang telah lama mengenyam ilmu di tempat tersebut.

3. Kontinuitas (terus menerus dan merutinkan bacaan)

Hafalan al-Qur'an lebih cepat hilang daripada lepasnya kekangan binatang ternak. Kemudian seorang penghafal juga harus menanamkan kontinuitas dan istiqomah, yakni ketetapan dalam usaha untuk terus menerus metadarus al-Qur'an. Walaupun sedikit dalam mentadarus akan tetapi selalu istiqamah maka akan terlihat hasil khatam al-Qur'annya.

Penghafal harus kontinuitas dan efesiensi terhadap waktu dalam menjaganya. Walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan baik menghafal maupun menjaga hafalan al-Qur'an terlihat begitu melelahkan. Namun jika dijalani dengan istiqomah dan kesabaran, ia akan tetap ingat ayat-ayat yang dihafalnya dan hafalannya makin bertambah.¹¹⁴ Hal ini disampaikan oleh pernyataan santriwati mengenai bagaimana ia melakukan kontinuitas dan terus menerus merutinkan bacaannya. Mayoritas Santriwati PPTQ al-Hasan telah melaksanakan proses mengulang-ulang ini dikarenakan proses yang telah menjadi bagian dalam menghafal adalah mengulang-ulang tanpa terlalu mempertimbangkan hitungan mengulangnya.

¹¹⁴Cece Abdulwaly, Kunci Nikmatnya menjaga hafalan al-Qur'ann , 118.

4. Telaah (Berusaha Memahami Arti Kata dan Kalimat)

Memahami arti kata dan kalimatmemudahkannya mengingat.¹¹⁵Disunahkan karena hal ini adalah maksud yang paling agung dari bacaan al-Qur'an sebagai tuntunan yang paling penting. Dengan bacaan tersebut dada terasa lega dan hatipun terasa bercahaya.

5. Managemen Waktu & Tempat

Metode managemen waktu dan tempat, yaitu pemilihan / pengkhususan waktu dan tempat dalam melangsungkan hafalan seseorang agar terus menerus dapat fokus terjaganya hafalan. Baik dalam kondisi ramai ataupun sepi, sibuk maupun luang dan siang maupun malam. Karena yang terpenting adalah melanggengkan hafalan bukan berhenti setelah menghafal tetapi bagaimana agar hafalan tetap terjaga sampai akhir hayat.

Sebagai cara agar tetap dapat menghafal mengingat apabila semisal suasana kamar yang ramai, maka terdapat pengondisiannya.¹¹⁶Dan sediakanlah waktu khusus untuk menghafal/menjaga hafalan. Jangan menghafal/ mengulang hafalan manakala hati dan fikiran sedang sibuk dengan suatu perkara. Perkara yang menyibukkan hati dan fikiran akan merusak konsentrasi menghafal/ menjaga hafalan. Carilah waktu yang tenang dimana hati dan fikiran dapat menyerap ilmu dengan mudah.¹¹⁷Menurut Imam Nawawi, waktu yang afdhal untuk membaca al-Qur'an adalah dalam waktu Shalat, waktu malam, dan akhir tengah malam. Sedangkan waktu yang disukai adalah antara Magrib dan Isya',

¹¹⁵Khairani, *Psikologi Penghafal al-Qur'an*, 211.

¹¹⁶Khairani, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an*, 211.

¹¹⁷Ahmad Masrul, *Kawin Dengan Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Publishing. 2012),178.

adapun waktu yang paling utama untuk mengulang hafalan adalah waktu subuh.¹¹⁸

6. Al-Qur'an Area

Ikhtiar dalam membuat lingkungan bernuansa Qur'ani dapat diciptakan sendiri. Diantaranya adalah memiliki teman sesama penghafal Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai teman *Sema'an*; sering mendengarkan bacaan murotal dari para Imam terkemuka dari Timur Tengah, membaca hafalan ketika shalat *maktubah*.¹¹⁹ Ini banyak ditemui di lembaga pendidikan Tahfidz terutama di PPTQ al-Hasan ini.

C. ANALISIS FAKTOR YANG MENYEBABKAN HILANGNYA HAFALAN

1. Padatnya Informasi dan Tanggung Jawab

Penyebab ini juga termasuk dapat menyebabkan tidak terfokusnya pikiran. Perbedaannya adalah di sisi kuantitas informasi yang tidak dapat ditata dalam pikiran, sehingga sulit untuk di ingat kembali. Semakin banyak informasi yang masuk kedalam pikiran, maka semakin sulit merekam. Hal ini berkaitan dengan kondisii psikis dan fisik seseorang juga, disamping pula daya nalar seseorang

2. Kemiskinan / Kurang biaya

Kemiskinan dapat memberikan dampak negative pada diri seseorang. Khususnya ketika hidup bersama masyarakat yang memandang segala sesuatu dari sisi luar yaitu sisi materi. Disinilah seseorang merasakan *Inferior*, yang menyebabkan tekanan psikis pada dirinya. Tekanan psikis memberi dampak pada kesehatan fisik seseorang. Cara berpikirnya pun

¹¹⁸Imam Jalāludin As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an (Al-'Itqan fi Ulumul Qur'an)*, (Surabaya: PT Bina Ilmu. 2006), Jld.1, 273

¹¹⁹Machmud, *Kisah Penghafal Qur'an*, . 57

menjadi temporal, dan reaktif inilah yang melemahkan daya spiritual seseorang, sehingga menyebabkan lemahnya daya ingat seseorang.¹²⁰

3. Gangguan Asmara

Muncul karena ada ketertarikan asmara. Kendala ini ada seiring bertambahnya usia si hafidz yang menekuni Al-Qur'an sejak dini. Memasuki masa pubertas, perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negative tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan. Seperti munculnya keinginan untuk bergaul dengan lawan jenis.

Maka perlu membentengi bagi para penghafal untuk mengenali gangguan asmara ini jika terjadi didalam proses menghafal sampai menjaganya, agar tertanggulangi dan tidak sampai melanggar peraturan motif seperti ini.¹²¹

4.Sakit Fisik

Jika tubuh terserang penyakit tertentu, maka tubuh pun menjadi lemah dan daya ingatpun ikut menjadi lemah. Oleh sebab itu, terdapat peribahasa Arab yang artinya: “Akal yang sehat dalam tubuh yang sehat” atau dalam istilah kesehatan dikenal dengan “*mensana inkor Poresano* (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat)¹²²

5.Keinginan Yang Berlebihan untuk Menambah Hafalan

Berlebihan menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan sebelumnya, seorang hafidz yang memiliki semangat tinggi untuk menghafal tanpa strategi dan batasan tertentu dalam menghafal justru akan mengalami

¹²⁰Ibid., 53.

¹²¹ Ibid., 43

¹²²Ibid , 52.

kesulitan jika tidak melakukan pengulangan dari ayat sebelumnya yang telah dihafalkan. Karena biasanya hafalan satu surah bisa melemah ketika ketika melakukan penghafalan surat lain, maka dengan pengulangan insya Allah hafalan kita akan tidak hilang alias terjaga.¹²³ Metode yang biasanya diterapkan dan batas perolehan hafalan juga beragam di beberapa lembaga Pondok Tahfidz al-Qur'an. Seperti yang dinyatakan

D. ANALISIS AMALAN PENJAGAAN HAFALAN

Beberapa amalan yang sumber asalnya berasal dari hadist Rasulullah. Beberapa tokoh *Hafidz* memberikan kiat-kiat terkait cara meningkatkan daya ingat dan sebagai perantara tetap *langgeng* nya hafalan selain usaha men *ndaras* nya.

i. Shalat Li- Qawiyi al-Hifzi

Adalah shalat memperkuat hafalan atau istilah lainnya adalah Shalat *li Hifzil Qur'an* (Shalat menjaga al-Qur'an).¹²⁴

Tata cara Melakukan “Shalat Taqwiyyaah Al-Hifz” adalah sebagai berikut:

- a. Pada malam Jum'at berniatlah untuk melakukan shalat empat Rakaat.
- b. Pada rakaat pertama membaca surat al-Fatihah ditambah membaca surat Yasin, rakaat kedua membaca al-Fatihah ditambahi surat ad-Dukhon, rakaat ketiga membaca al-Fatihah ditambahi surah as-Sajadah, dan rakaat ke-empat membaca surat al-Fatihah dan surat al-Mulk, boleh dengan membawa dan melihat mushaf al-Qur'an.
- c. Setelah duduk tasyahud akhir sebelum salam lakukanlah:

¹²³Ibid., 182.

¹²⁴ Ahmad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*. 81

1) Memuji kepada Allah SWT, Misalnya dengan mengucapkan kalimat tauhid, menghaturkan Shalawat dan Salam atas Nabi Saw. atau semisal Shalawat Ibrahim. Benarlah Amalan ini dibuktikan akan ke-Mujarabannya oleh peneliti sendiri khususnya menyatakan:

j. Shalat Fardhu Awal Waktu

Hendaknya seorang muslim menjaga betul akan kewajiban shalat fardhu di awal waktu. Shalat lima waktu ini sebagai media dalam mendekatkan diri pada Allah dan berharap ridho serta ampunanNya. Dan menambah mantabnya cahaya keimanan di hati. Al-Qur'an merupakan cahaya yang suci akan mudah di satukan dalam jiwa yang suci pula. Perumpaan Rasulullah bagi yang melaksanakan Shalat lima waktu tepat adalah:

“Mereka ibarat memiliki sungai yang luas di muka pintu rumah kalian, sehingga setiap diri yang membersihkan diri sebanyak lima kali sehari, apakah masih tersisa kotoran yang tertinggal?” hal ini diperkuat dengan pernyataan pengalaman spiritual dalam mengistiqomahkan sholat fardhu awal waktu ini.

3. Meraih Prestasi Hidup Lewat Tahajjud

Inilah shalat yang sangat terkait dengan pengokohan jiwa Nabi Muhammad Saw dalam proses penerimaan ”*Qoulan Tsaqīlan*”¹²⁵ (al-Muzammil). Dalam riwayatpun Beliau yang telah dijamin status ‘penghuni Syurga’ tetap mengikhtiarkan Shalat Tahajjud hingga bengkak di kaki beliaupun senantiasa tiada menghalangi untuk melaksanakan *Tahajjud*. Sedang

¹²⁵Yaitu perkataan yang berat ini maksudnya adalah Firman Allah yang berbobot, sehingga persiapan jiwa harus dikuatkan dalam rangka penerimaan perkataan tersebut.

kita?, baunya syurgapun belum terjamin. Astaghfirullahal ‘Adzim. Hal ini dirasakan kedahsyatannya oleh santriwati yang membuktikan lewat pengalaman istiqomahnya didalam tahajjud.

k. Shalat Duha

Sebagai sarana pendekatan diri pada Allah agar senantiasa menyinari hati seorang muslim. Beberapa keutamaan dalam melaksanakan Shalat Duha sangat berkaitan dengan beberapa kisah nyata dari pengalaman masalah-masalah yang terselesaikan melalui ‘Duha’ ini , berikut dijelaskan beberapa keutamaan dari melaksanakan Shalat Duha:

a. Pahalanya seperti bersedekah

Mengerjakan shalat dhuha memiliki nilai yang sama seperti nilai keutamaan sedekah. Sedekah yang dimaksud adalah sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh kita terlebih jika kita ikhlas mengerjakannya. Orang islam yang mengerjakan shalat dhuha akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak persendian itu. Sebagaimana hadist Rasulullah saw, yang berbunyi :

Disetiap sendi seorang dari kamu terdapat sedekah, setiap tasbih (ucapan subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (ucapan Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan lailahailallah) adalah sedekah, setiap takbir (ucapan Allahu akbar) adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan dua rakaat Dhuha sebanding dengan pahala semua itu.

b. Dicumai kebutuhannya

Janji Allah tersebut dapat ditemukan dalam sebuah hadist qudsi.

Rasulullah saw. Yang bunyinya: “*Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla*

*berfirman: “Wahai anak Adam, cukuplah bagi-Ku empat rekaat di awal hari, maka Aku akan mencukupimu disore harimu”*Janji Allah ini akan bisa menjadi penyebab tercegahnya hati yang gelisah dikarenakan kurangnya rizki yang diperoleh serta mencegah bahaya putus asa bagi sebagian orang yang tidak diberikan rizki yang cukup. Shalat dhuha adalah merupakan salah satu perantara agar keinginan cepat terkabul seperti halnya kita mengerjakan shalat hajat.

c. Meraih Ghanimah atau keuntungan yang lebih cepat

Orang yang dengan tekun mengerjakan shalat dhuha akan memperoleh ghanimah atau keuntungan yang lebih cepat atas izin Allah SWT. Hal ini terjadi di zaman Rasulullah dimana Rasul membandingkan orang-orang mukmin yang melaksanakan shalat Dhuha dengan mujahid yang bertempur ke medan perang yang berjarak dekat dengan tempat tinggal mereka lalu kembali lagi dengan cepat ke tempat asalnya dengan membawa ghanimah (rampasan perang) yang banyak dan tentunya kemenangan. Hal ini merupakan motivasi untuk mengerjakan amal ibadah serta usaha untuk bertawakkal kepada Allah SWT karena manfaat tawakkal amatlah besar.¹²⁶

d. Puasa

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli kesehatan, salah satunya adalah tokoh Allan Cott M.D, membeberkan berbagai hikmah dari berpuasa yaitu: merasa lebih baik secara fisik dan mentalnya, merasa

¹²⁶<https://dalamislam.com/shalat/keutamaan-shalat-dhuha> di akses pada Rabu, 11 Juli 2018 pukul 05.00

lebih muda, membersihkan badan, menurunkan tekanan darah dan lemak, lebih mampu mengendalikan seks, membuat badan sehat dengan sendirinya, mengendorkan ketegangan Jiwa, menajamkan fungsi Indrawi, memperoleh kemampuan mengendalikan diri sendiri. Terdapat problematik dalam pelaksanaan puasa, yang khususnya puasa Sunnah dalam lingkungan pesantren Tahfidz, karena fokus dan tenaga seseorang telah terforsir untuk “menghafal/ menjaga Hafalan ini dikhawatirkan menterbengkalai kegiatan ‘wajib setoran ‘santri dikarenakan mendahulukan sunnah ketimbang kegiatan wajibnya si penuntut Ilmu.

a. Puasa Riyadloh

Yaitu puasa dalam rangka ‘pembersihan/latihan bagi jiwa’. Puasa yang telah mentradisi kurang lebih mulai dari berdirinya pondok pesantren Tahfidz al-hasan ini dilakukan 40 hari, terhitung sampai sebelum 9/10 Zulhijjah. Yang mana puasa ini pelaksanaannya terdapat 3 kategori: Puasa Riyadloh dengan kategori me-nyirik micin, atau puasa dengan tidak mengonsumsi makanan yang mengandung micin selama 40 hari yang telah ditentukan sampai akhirnya di tanggal 9/ 10 Zuhijjah. Puasa Riyadloh dengan kategori me-Nyirik daging, atau puasa dengan tidak mengonsumsi daging baik yang berwujud¹²⁷ maupun tak berwujud.¹²⁸

¹²⁷ Yaitu daging asli yang tidak ada campuran dalam pengolahan untuk dikonsumsi

¹²⁸ Daging yang telah dikemas dan sudah dicampur dengan bahan-bahan lain dan menjadi beberapa jenis makanan seperti: bakso, abon, kerupuk perisa daging atau semisal yang lain.

b. Puasa *ngerowot*

Beberapa santriwati al-Hasan melaksanakan amaliyah *ngerowot*.¹²⁹ Biasanya santriwati terlebih dahulu menemui atau meminta amaliyah tersebut dari seorang guru. Dikarenakan kejelasan muasal amaliyah ini sangat menentukan bagaimana keistiqomahan santriwati nantinya dalam melaksanakan hingga tuntas sehingga tidak sembarangan dalam menjalankan sebuah amaliyah. Berikut pernyataan Ummi Habibah santriwati pelaksana Puasa *Ngerowot*:



¹²⁹ Menahan diri dari mengonsumsi nasi sebagai sarana melatih tubuh agar sehat dan sebagai cara agar diri seseorang mudah dikendalikan dalam melaksanakan misi yang membutuhkan focus tersendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan Skripsi penelitian tentang “Metode Menjaga Hafalan Santriwati PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut ini yaitu:

1. proses pelaksanaan kegiatan penjagaan terhadap hafalan al-Qur'an di PPTQ al-Hasan ini dikemas dalam wadah kegiatan al-Qur'an harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang meliputi 4 kegiatan besar: *Muroja'ah*, *Tartil*, *Kontinuitas*, *Telaah* dan manajemen tempat dan waktu. al-Qur'an area.
2. Resepsi / penerimaan santriwati terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan di PPTQ al-Hasan ini dinyatakan dalam metode internal (penjagaan batin) yang meliputi berupa: bagaimana santriwati Menjaga kelurusan niat, *Tsabatah* (teguh pendirian), tekad dan *istiqomah*, sabar dan siap dalam mengulang-ulang, lama waktunya dalam menunggu hasil. metode external (praktik penjagaan) meliputi: metode *muroja'ah*, *tartil*, *Kontinuitas*, *Telaah*, manajemen waktu dan tempat, al-Qur'an Area. Faktor penyebab hilangnya hafalan yang meliputi: Padatnya informasi dan tanggung jawab, Kemiskinan/ kurang biaya, Gangguan Asmara, Sakit fisik, keinginan yang berlebihan dalam menambah hafalan. serta amalan dalam penjagaan hafalan al-Qur'an meliputi:

Shalat li- Qawiyi al-Hifdzi, Shalat fardhu awal waktu, meraih prestasi lewat tahajjud, Shalat Duha, Puasa.

B. KRITIK & SARAN

Berdasarkan penelitan di atas diharapkan:

1. Santriwati PPTQ al-Hasan lebih meningkatkan pemahaman dan penjiwaan terhadap hakikat menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an.
2. Kepada pihak pengasuh sebagai pembimbing dari pengurus untuk selalu *upgrading* dalam penambah sistem yang lebih baik maupun sumbangsih do'a kepada pihak santri dalam upaya meningkatkan kegiatan membumikan al-Qur'an PPTQ al-Hasan.
3. Pihak civitas akademik yang mudah-mudahan senantiasa mensejahterakan para kader al-Qur'an dalam rangka membumikannya di kampus hijau IAIN Ponorogo, tiada gading yang tak retak, kritik dan saran sangat kami nantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Godaan Penghafal Qur'an dan Solusi Menghadapinya*. SukaBumi: Diandra, 2017.
- Abū Syuhbah Muhammad, bin Muhammad. *Etika Membaca dan Mempelajari al-Qur'anul-Karīm*". Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2003.
- Achmadi, Abu& Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Ahmad Badran, AmrHasan. *Cara Islam Mencerdaskan Otak*, penerjemah: Abdurrahman Juffi Solo: Pustaka Iltizam, 2010.
- Al-Munjid fi Lughoh, Jami'I al-Huqūq mahfudzoh al-Arba'ūn. Beirut: Libanon, 2003.
- An'im Mujib Asiqin. *Dosa Lupa Hafalan al-Qur'an, Hadis Anas bin Malik tentang Dosa Lupa Hafalan Qur'an*. Skripsi, IAIN Ponorogo, skripsi tidak terbit, 2013.
- Ar-Rōuf, Abdul Azīz. *Pedoman Dauroh al-Qur'an Paduan Tajwid Aplikatif*. Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2011.
- Assa'idi, Sa'adullah. *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013.
- As-Suyuthi, Imam Jalāludin. *Samudera Ulumul Qur'an Al-'Itqan fi Ulumil Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006.
- Erwanda, Safitri. *Tahfiz al-Qur'an di Pondok pesantren Ma'unah Sari Kediri-Bandar Kidul-Kediri*. Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fairuz, Muhammad & Munawwir, Warson. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: PustakaProgressif, 2001).
- file:///D:/metode%20hfl/26-48-1-SM.pdf diakses pada 17 April 2018
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa .Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Khairani, Lisyah. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kholil, Moenawwir. *Al-Qur'an Dari Masa ke – masa*, (Solo: Ramadhani. 1994)

Machmud, Ammar. Kisah Penghafal al-Qur'an. Jakarta: Kompas Gramedia Anggota IKAPI, 2015.

Mansyur, Muhammad Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH PRESS, 2007.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Mubarok, Zulfi. Sosiologi Agama Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer. Malang: UIN Malang Press, 2006.

Shihab, Quraish. Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, Vol:7, 2002.

Yusuf, Muhammad. Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits. Yogyakarta: Teras, 2007.

